



## **SKRIPSI**

### **FILSAFAT ILMU MUSIK (Studi Pemikiran Al Farabi)**

**Disusun oleh:**

**Zahrotur Reza Ummu A.M**

**NIM: 18.7.1.211.038**

**Dosen Pembimbing:**

**Abdullah Abdul Kadir, M.A**

Skripsi ini diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)  
Sadra Jakarta untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 (S1)

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA  
JAKARTA  
2024**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Zahrotur Reza Ummu A.M

NIM : 18.7.1.211.038

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : **Filsafat Ilmu Musik (Studi Pemikiran Al Farabi)**

Telah disidangkan dan disahkan oleh Dewan Sidang:

Abdullah Abdul Kadir, M.A                      Tanggal \_\_\_\_\_ (.....)  
(*Ketua Sidang & Pembimbing*)

Nano Warno, Ph.D                                      Tanggal \_\_\_\_\_ (.....)  
(*Penguji I*)

Wahyudi Tianotak, M.Ag                      Tanggal \_\_\_\_\_ (.....)  
(*Penguji II*)

Hadi Kharisman, Ph.D                      Tanggal \_\_\_\_\_ (.....)  
(*Sekretaris Sidang & Penguji III*)

## **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

**Skripsi:**

**Filsafat Ilmu Musik (Studi Pemikiran Al Farabi)**

Disusun oleh:

**Zahrotur Reza Ummu A.M**

NIM : 18.7.1.211.038

Dosen Pembimbing:

**Abdullah Abdul Kadir, M.A**

Disampaikan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama Strata 1 (S.  
Ag)

### **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Penelitian ini merupakan karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam skripsi ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila dikemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis menerima sanksi akademik berupa pembatalan hasil sidang.

Jakarta, 22 Agustus 2024



Zahrotur Reza Ummu A.M

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek : a = َ; i = ِ; u = ُ

Panjang : ā = َا; ī = ِي; ū = ُو

Diftong : ay = ِاي; aw = ُاو

### C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *ditulis fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *ditulis al-madīnah al-fāḍilah*.

### D. Syaddah

*Syaddah* atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu

menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *‘aqliyyah*, فعلية *fi’liyyah*, dan قووة *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدو *‘aduww* maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *‘aduw*.

### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله *sunnatullāh*, dan juga lafal asma al-husna, seperti عبد الرحمن *‘Abdurrahmān* dan جلال الدين *Jalāluddīn*.

## KATA PENGANTAR

*Bismillāh Wa Bihamdih*

*Assalāmu'alaikum Wr. Wb*

Dengan menyebut nama Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya. Tak lupa juga kita haturkan Sholawat kepada baginda Rasulullah saw. beserta keluarganya yang telah menyelamatkan dan berjuang untuk mempertahankan Agama Allah swt. dan mengajarkannya kemudian semoga kita bisa mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir kelak.

Salah satu hal yang disyukuri bagi peneliti ialah telah mampu menyelesaikan penelitian ini yang mana merupakan salah satu tugas akhir dalam perkuliahan ini dan tentunya peneliti menyadari bahwa karya ini tidaklah sempurna. Terlepas dari semua itu, peneliti juga menyadari sepenuhnya ada banyak keterbatasan dan kekurangan dalam menyelesaikan karya penelitian ini, maka dari itu peneliti akan selalu membutuhkan saran dan kritik yang membangun dan menambah wawasan bagi peneliti dan semoga karya sederhana ini bisa menjadi salah satu sumbangsih besar dalam pemikiran, kepustakaan maupun di ranah sosial. Juga karya ini tidak akan ada tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam melancarkan proses pembuatan karya penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menyampaikan banyak terima kasih, kepada:

1. Dr. Kholid Al Walid, M.Ag selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
2. Abdullah Abdul Kadir, M.A selaku dosen Pembimbing. Terima kasih banyak untuk ustadz yang selalu

menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, memberi saran demi menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan maksimal.

3. Dani Nur Pajar, M.Pd.I selaku dosen PAWA yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya penelitian ini, dan juga motivasi-motivasi keakademikan lainnya.
4. Sebagai ungkapan terima kasih, skripsi ini peneliti persembahkan kepada orang tua peneliti abah Ali Masudi dan umi Aniq Immamatus Syi'biah yang tiada henti mendukung serta mendoakan dalam setiap langkah, tiada hentinya memberikan kasih sayang, memberi motivasi dengan penuh keikhlasan dan tidak ada kata lelah dalam mendidik dan membimbing peneliti hingga saat ini.
5. Kepada adik-adik peneliti Zainab Syirin, Farahnaz Khauro' Insiyah, Husain Jonam dan Hasan Askari yang selalu menghibur dan mendukung peneliti dalam hal apapun.
6. Terima kasih dan apresiasi kepada diri saya sendiri, Zahrotur Reza. Terima kasih sudah berusaha dan tidak pantang menyerah untuk menyelesaikan skripsi ini semaksimal mungkin serta senantiasa melalui setiap proses yang tidak mudah. Sekali lagi terima kasih sudah berjuang!
7. Kepada teman Gado-Gado: Zakiyah Azzahra, Nining Astriani, Atifa Zahra, Miftah Nurvia Zulfah dan Hikimiyyah Salsabiilaa, yang selalu memberi semangat dan dukungan kepada peneliti.
8. Kepada Indah Soleha dan Marintang, yang selalu menghibur dan memberi semangat peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

9. Kepada Muhammad Fatih yang selalu menghibur dan meluangkan waktunya untuk memberi saran dan mendengarkan semua keluh kesah peneliti.
10. Kepada Dmitriev Abraham Hariyanto dan Rayyanza Malik Ahmad, terima kasih atas kehadiran kalian secara virtual yang menjadi penyemangat dalam segi mental bagi peneliti selama masa penyusunan skripsi ini.
11. Terakhir, peneliti sampaikan beribu-ribu terima kasih kepada siapa saja yang telah mendukung peneliti dan membantu penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah swt.

***Wallahu al-muwaffiq ilā aqwamithharīq***

***Wassalāmu 'alaikum Wr. Wb.***

## ABSTRAK

Studi tentang musik dan pengalaman manusia dikenal sebagai filsafat ilmu musik. Dalam ilmu musik sendiri, banyak masalah filosofis terkait dengan metafisika dan estetika. Kata "filsafat" berasal dari kata Yunani "philos", yang dibagi menjadi dua entitas terpisah, "sophia", dan "philos". Philos berarti cinta, dan Sophia adalah kebijaksanaan. Namun, musik adalah salah satu jenis seni yang memiliki ciri khas membuat suara merdu. Oleh karena itu, filsafat ilmu musik adalah salah satu cabang filsafat yang berfokus pada analisis dan penerapan ide-ide yang telah dikembangkan dalam keilmuan musik. Al Farabi menganggap musik sebagai alat intelektual penting. Dia percaya bahwa musik dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide-ide filosofis dan intelektual. Al Farabi membahas bagaimana musik dapat digunakan untuk memahami lebih dalam tentang kehidupan alam semesta dan eksistensi dalam kitabnya *Musiq Al Kabir*. Menurut Al Farabi, musik intelektual adalah alat penting untuk pendidikan dan pengembangan spiritual. Penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mana mengumpulkan data melalui metode pustaka, menganalisisnya berdasarkan rumusan masalah, dan kemudian memberikan deskripsi hasil analisis. Peneliti juga akan mengaitkan dengan sumber lain untuk menemukan solusi. Kesimpulan penelitian ini untuk mengetahui kajian tentang filsafat ilmu musik menurut Al Farabi yang kini masih jarang dilirik bahkan banyak yang belum mengetahui bahwa Al Farabi merupakan salah satu filosof yang cukup berperan dalam kajian musik. Banyak yang masih menganggap musik sesuatu yang haram dan hanya sebagai media hiburan saja, padahal musik berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk pendidikan, moral, komunikasi, hiburan dan terapi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjelaskan bagaimana pandangan Al Farabi mengenai filsafat ilmu musik.

**Kata Kunci:** *Filsafat, Ilmu Musik, Al Farabi*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR PUSTAKA .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Batasan Masalah .....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Kajian Pustaka .....	14
H. Metodologi Penelitian .....	16
I. Sistematika Penulisan .....	18
BAB II.....	20
AL FARABI, PEMIKIRAN DAN KARYANYA .....	20
A. Riwayat Al Farabi.....	20
B. Latar Belakang Pemikiran Al Farabi .....	22
C. Definisi Musik Menurut Al Farabi .....	26
D. Karya-Karya Al Farabi.....	30

D. Macam-macam <i>Genre</i> Musik .....	32
BAB III.....	36
MUSIK DALAM PANDANGAN ISLAM.....	36
A. Sejarah Perkembangan Musik .....	36
B. Musik dalam Pandangan Islam.....	41
C. Jenis-jenis Musik dalam Islam .....	44
D. Unsur-unsur Musik .....	48
BAB IV .....	54
FILSAFAT ILMU DAN MUSIK AL FARABI.....	54
A. Filsafat Ilmu Musik Al Farabi .....	54
B. Hakikat dan Karakteristik Musik.....	61
C. Manfaat Musik.....	63
BAB V.....	75
PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran .....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	76

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Filsafat merupakan bidang keilmuan yang paling tua dari semua bidang ilmu pengetahuan yang berkembang. Banyak orang mengatakan bahwa filsafat adalah dasar semua ilmu. Filsafat adalah pemikiran yang sangat kompleks dan kadang-kadang sulit untuk dimengerti, hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman. Oleh karena itu, seperti yang dianggap banyak orang, filsafat juga memiliki berbagai cabang ilmu lagi.<sup>1</sup>

Filsafat sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu filsafat teoritis dan filsafat paktis. Filsafat teoritis sendiri meliputi teologi<sup>2</sup>, fisika<sup>3</sup> dan matematika<sup>4</sup>. Fisika sendiri dibagi lagi meliputi kosmologi<sup>5</sup>, mineralogi<sup>6</sup>, botani<sup>7</sup> dan zoologi<sup>8</sup>. Lalu matematika mencakup aritmatika, geometri<sup>9</sup>, perbintangan dan musik. Sedangkan teologi dibagi lagi menjadi dua bagian yang berbeda yaitu metafisika dan

---

<sup>1</sup> Budi Harianto, *Filsafat Ilmu*, (Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, 2023), hal. 2.

<sup>2</sup> Menurut Wikipedia, Teologi adalah ilmu yang mempelajari agama, spiritualitas dan Tuhan yang berdasarkan pada nalar manusia.

<sup>3</sup> Menurut Wikipedia, Fisika adalah salah satu ilmu yang paling dasar yang bertujuan memahami alam semesta atau materi bekerja seperti gerak dan perilakunya dalam ruang dan waktu serta gaya dan energi.

<sup>4</sup> Menurut Merriem Webster, Matematika adalah ilmu tentang bilangan dan operasinya, keterkaitan, kombinasi, generalisasi, abstraksi serta ruang konfigurasi dan struktur, pengukuran, transformasi dan generalisasinya.

<sup>5</sup> Menurut Merriem Webster, Kosmologi adalah cabang astronomi yang mempelajari asal-ususl, struktur dan hubungan ruang waktu alam semesta.

<sup>6</sup> Menurut Merriem Webster, Mineralogi adalah ilmu yang mempelajari tentang mineral, kristalografi, sifat, klasifikasi dan cara-cara membedakannya.

<sup>7</sup> Menurut Merriem Webster, Botani adalah cabang ilmu biologi yang berhubungan dengan kehidupan tanaman.

<sup>8</sup> Menurut Merriem Webster, Zoologi adalah cabang ilmu biologi yang berkaitan dengan klasifikasi dan sifat serta fenomena vital hewan.

<sup>9</sup> Menurut Merriem Webster, Geometri adalah cabang ilmu matematika yang berubungan pengukuran, sifat-sifat, hubungan titik, garis, sudut, permukaan dan benda padat.

pembahasan tuhan. Metafisika sendiri membahas hal-hal universal yang berkaitan dengan wujud. Kemudian cabang filsafat kedua yaitu filsafat praktis yang membahas tentang bagaimana manusia berperilaku atau tentang apa yang boleh dan tidak boleh. Filsafat praktis sendiri meliputi tiga bagian yaitu akhlak yang berkaitan dengan bagaimana seseorang berperilaku, kedua ilmu keluarga dan ketiga ilmu politik.<sup>10</sup>

Secara filosofis, Islam mengajarkan bahwa musik bertujuan untuk membentuk pribadi yang ideal sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Dengan kata lain, Islam tidak mengizinkan musik yang menyebabkan kelalaian dalam menjalankan kewajiban, terutama kewajiban kepada Tuhan. Menurut pandangan Islam, seni yang merusak adalah sesat, haram, dan harus dihindari. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan bijak dalam memahami dan memilih jenis-jenis seni yang mereka konsumsi.<sup>11</sup>

Aktivitas musik berfungsi sebagai latihan menyeluruh bagi otak dan pikiran, yang dapat memperkuat sistem jaringan otak. Selain meningkatkan kapasitas kinerja otak dengan memperkuat hubungan antar neuron, musik juga memengaruhi kognisi dan perilaku kepribadian seseorang. Banyak penelitian menunjukkan dampak musik pada seseorang, baik melalui kegiatan membaca, bermain musik, atau bernyanyi dalam kelompok paduan suara, yang semuanya berhubungan langsung dengan kesehatan. Belin dari Service Hospitalier Frederic Joliot di Ostray menyatakan bahwa saat ini telah ditemukan jenis musik tertentu yang dapat mengubah fungsi otak. Yayasan Melodic International Therapy dalam publikasinya juga melaporkan keberhasilan terapi musik pada pasien dengan gangguan bicara akibat stroke, dengan penggunaan musik berkarakter melodi yang kuat sebagai bagian dari

---

<sup>10</sup> Mohsen Gharaviyan, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 18.

<sup>11</sup> Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016), hal. 27.

perawatan.<sup>12</sup>

Irama adalah bagian penting dari kehidupan manusia. Selain itu, degup jantung dan denyut nadi manusia memiliki irama khusus. Ketika mendengarkan musik, bagian otak kanan menunjukkan aktivitas kerja dan reaksi otak tergantung pada jenis musik yang mempengaruhinya. Sebagian besar orang percaya bahwa musik memiliki kemampuan untuk melejitkan imajinasi mereka dan menghidupkan hal-hal tersembunyi yang ada dalam diri manusia. Musik juga dapat mengaktifkan koneksi neuron.<sup>13</sup> Oleh karena itu, syaraf tertentu dirangsang untuk selalu terhubung ketika kita mendengarkan musik. Saat kita mendengarkan musik yang lembut, itu dapat membuat suasana menjadi nyaman, dan saat itu otak kita dapat bekerja sepenuhnya dan merasa nyaman.<sup>14</sup>

Selama pendidikannya, Al-Farabi belajar tentang logika dan filsafat Aristoteles dari Abu Bishr Matta ibn Yunus, seorang filsuf terkenal. Ajaran Al-Qur'an dan Hadits dikombinasikan dengan pengetahuan dari filsafat Platonik dan Aristotelian. Al-Farabi bukan hanya ahli filsafat, tetapi juga ahli bidang lain seperti fisika, kimia, medis, astronomi, aritmatika, dan musik. Oleh karena itu, Al-Farabi dapat dikatakan sebagai ahli dari berbagai bidang.<sup>15</sup>

Al Farabi menjadi sarjana musik pertama yang membahas teori musik dan prinsip-prinsipnya yang dapat dijadikan acuan sejarah musik timur, geografi Islam, dan musik Turki. Sebagian besar para peneliti musik percaya bahwa para ilmuwan musik Yunani Kuno terinspirasi oleh pendekatan Al Farabi terhadap filsafat dan

---

<sup>12</sup> Sulasman dan Fadlil Yani Ainusyamsi, "Islam, Seni Musik dan Pendidikan Nilai di Pesantren", dalam *Jurnal Pangung*, Vol. 24, No. 3, 2014, hal. 233.

<sup>13</sup> Menurut Wikipedia, Neuron adalah miliaran sel saraf di otak dan sumsum tulang belakang tubuh manusia. Neuron, atau unit kerja sistem saraf manusia, bertugas mengirimkan informasi ke berbagai area otak melalui sinyal kimia dan listrik.

<sup>14</sup> Lely Halimah, "Musik Dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2, No. 2, 2016.

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Sri Haryanto, "Filsafat Al Farabi dalam Praktek Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Manarul Qur'an: Jurnal Studi Islam*, Vol. 21, No. 2, Desember 2021, hal. 167.

pengetahuan kebenaran musik. Ide-ide Farabi tentang musik, yang menjelaskan masa depan musik dan berfungsi sebagai referensi, masih sangat penting. Al Farabi adalah filsuf Turki pertama yang menempatkan musik pada dasar ilmiah dan filosofis setelah mempelajari ilmu musik dalam kerangka hukum universal. Kita dapat melihat jejak pemikiran musik tentang bagaimana musik mempengaruhi pikiran manusia dan pengetahuan tentang bagaimana otak, jantung, fitur, dan organ lainnya berfungsi. Pemikiran musik dalam geografi Islam sangat dipengaruhi oleh informasi yang diberikan oleh Farabi tentang teori musik dalam buku-buku yang ditulisnya.<sup>16</sup>

Adapun beberapa filsuf Islam yang menulis kitab tentang musik diantaranya Ibnu Sina, ia menulis dua buku tentang musik yaitu *al-Syifa dan al-Najat*. Sementara itu pada tahun 1048, murid Ibnu Sina yang bernama Abu Mansur Ibn Zailah juga menulis kitab yang berjudul *al-Kafi fi al-Musiqa* tentang praktik seni musik. Lalu pada tahun 1039, Ibn al-Chaitam menulis buku tentang musik yang berjudul *Risalah fi Ta'tsirat al-Luchun al-Musiqiyah fi al Nufus al Chayawaniyyah*. Setelah itu khazanah musik Islam terus berkembang dan semakin banyak yang menulis kitab tentang alat-alat musik dan seni musik diantaranya ada Ibn al-Sid, seorang ahli musik dari Andalusia, menulis beberapa pasal tentang seni musik dan alat alat musik dalam kitabnya *al-Mukhashshah* pada tahun 1066, dan Abu al Salt Umayyah al-Andalusi, seorang ahli teori dan praktik musik, menulis *Risalah fi al-Musiqi* pada tahun 1134, kemudian Ibnu Bajjah, seorang filsuf yang menulis kitab *al-Musiqa* yang menjadi sangat terkenal di Barat, lalu terakhir ada kitab *al-Musiqa* karya Al-Farabi yang terkenal di Timur.<sup>17</sup>

Sebelum lebih jauh, kita harus tahu apa itu musik. Musik, menurut KBBI adalah seni atau disiplin yang menggabungkan nada

---

<sup>16</sup> Nurfer Tercan, "Al Farabi's Philosophy of Music, dalam *Jurnal Central Asian Journal of Art Studies*, Vol. 6, Issues. 1, 2020, hal. 3.

<sup>17</sup> Sulasman dan Fadlil Yani Ainusyamsi, "Islam, Seni, dan Pendidikan Nilai di Pesantren", dalam *Jurnal Panggung*, Vol. 24, No. 3, 2014, hal. 228.

atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang konsisten.<sup>18</sup>

Adapun pengertian musik menurut beberapa ahli diantaranya, Tchakovsky seorang pianis yang mendefinisikan musik sebagai keindahan yang tiada taranya. Musik juga seperti sebuah logika bunyi bukan seperti sebuah buku teks atau pendapat namun musik merupakan susunan kehidupan dan mimpi yang kaya akan bunyi yang tersusun secara sistematis. Kemudian ada pendapat dari Banoe yang mengatakan bahwa musik berasal dari kata muse yang berarti dewa dalam mitologi Yunani kuno yang berarti dewa seni dan ilmu pengetahuan. Selain itu Banoe juga berpendapat bahwa musik adalah seni yang membahas menetapkan macam-macam suara yang dapat dimengerti dan dipahami manusia.<sup>19</sup>

Al Farabi sebagai seorang musisi juga berpendapat bahwa musik adalah hasil dari kombinasi lagu dan suara. Musik merupakan hubungan pembentukan irama berdasarkan ukuran jenis yang telah dihitung ukuran rendah dan tingginya nada. Musik pada dasarnya adalah hal naluri manusia yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan batin. Dengan mengeluarkan lagu dari sisi-sisi yang berbeda ketika ia terketuk ke dalam jiwa, jiwa merasa senang, yang meningkatkan kesehatan dan ketenangan. Jika sebaliknya, jiwa merasa gelisah dan sakit karena makna syair yang mengiringinya hilang.<sup>20</sup>

Al Farabi adalah orang yang sangat memahami teori dan praktik musik karena kecintaannya pada musik. Al Farabi mendefinisikan musik sebagai (al-Haan), yang berarti melodi-melodi dan jamaknya adalah (al-Lahn) yang berarti melodi. Melodi ini memiliki struktur tertentu. Selanjutnya, arti kedua adalah bahwa

---

<sup>18</sup> Aulia Khoirunnisa, *Self Therapy: Melalui Melodi dan Musik Berbahasa Asing*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hal. 14.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 15.

<sup>20</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, "Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M)" dalam *Jurnal CMES Vol. XII, No. 1, 2019*, hal. 71.

melodi terdiri dari senandung-senandung dan diiringi oleh kata-kata yang tersusun.<sup>21</sup>

Unsur-unsur musik adalah bagian-bagian yang menjadi satu kesatuan dalam musik. Ada beberapa unsur yang terkandung dalam musik: melodi, tempo, ritme, dinamika, pitch, dan timbre. Suatu bunyian dapat dianggap sebagai suatu sajian musik meskipun hanya mengandung beberapa unsur dan tidak memiliki semua unsur musik.<sup>22</sup>

Bukanlah hal yang baru bahwa musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Setiap budaya di dunia memiliki musik tertentu yang diperdengarkan atau dimainkan berdasarkan peristiwa bersejarah yang terjadi dalam perjalanan hidup masyarakat. Musik dimainkan untuk menunjukkan rasa syukur atas kelahiran seorang anak, dan ada juga musik khusus yang mengiringi upacara tertentu, seperti pernikahan dan kematian. Selain itu, musik memainkan peran penting dalam melengkapi dan menyempurnakan berbagai bentuk kesenian dan dalam berbagai budaya.<sup>23</sup>

Sejak abad yang lalu, musik telah menjadi kebudayaan bagi masyarakat tertentu dan terus berkembang untuk dinikmati dan digunakan sebagai alat pengobatan. Musik telah lama digunakan sebagai alat terapi dalam sejarah, dan ada banyak contoh penggunaan musik untuk penyembuhan. Para filsuf Islam terdahulu telah menggunakan musik sebagai terapi kesehatan. Tokoh muslim seperti Al-Kindi dan Al-Farabi mengembangkan musik sebagai terapi, menurut berbagai literatur. Pada tahun 900-an, Al-Kindi sudah mencoba menggunakan musik sebagai pengobatan untuk seorang anak yang lumpuh sepenuhnya. Selain itu, di masa kejayaan Turki Utsmani, penggunaan musik sebagai terapi berkembang pesat. Terapi musik terus dikembangkan hingga

---

<sup>21</sup> Mahmud Ahmad al-Hafni, *Kitab al Musiik al-Kabir li alfailusuf Abi Nasr Muhammad Ibn Muhammad Turkin al-Farabi*, hlm. 47.

<sup>22</sup> Evie Destiana, *Pendidikan Seni Musik*, (Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2018), hal. 1.

<sup>23</sup> Djohan, *Terapi Musik*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006), hal. 23.

menyebarkan ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.<sup>24</sup>

Seni musik memungkinkan kita untuk memahami suasana hati dan keinginan penciptanya atau seseorang yang membawakan musik tersebut. Seni musik akhirnya dapat mengungkapkan segala sesuatu yang tidak mungkin diungkapkan melalui seni yang lain dengan cara yang lengkap, jelas, dan mudah dipahami. Ternyata seni musik adalah cara yang lebih mudah untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasan. Jika seni musik digunakan untuk mengungkapkan sesuatu, kemungkinan salah paham, salah persepsi, atau salah pengertian sangat kecil. Selain itu, tidak diragukan lagi bahwa seni musik memiliki kekuatan sugestif.<sup>25</sup>

Faktanya, para peminat musik kurang memperhatikan berbagai fungsi musik tersebut. Sebagian besar orang menikmati musik hanya untuk hiburan, tidak memperhatikan fenomena yang ditimbulkannya. Memang, penikmat dan pelestari musik memiliki hubungan yang kuat dengan budayanya. Sebaliknya, musik tidak sepenuhnya digunakan untuk kepentingan kemanusiaan.<sup>26</sup>

Selain sebagai pengiring, musik memiliki peran penting dalam kehidupan sebagai penyemangat. Musik juga berfungsi dalam bidang kesehatan sebagai alat terapi. Ketika seseorang mendengarkan musik, gelombang listrik di otaknya dapat dipercepat atau diperlambat, dan pada saat yang sama, kinerja sistem tubuh pun mengalami perubahan. Bahkan, musik dapat mengatur hormon-hormon yang mempengaruhi stres seseorang serta meningkatkan daya ingat. Musik dan kesehatan memiliki keterkaitan yang erat, dan tak diragukan lagi bahwa mendengarkan musik favorit dapat membawa seseorang ke suasana hati yang baik dalam waktu singkat. Musik juga berperan sebagai media untuk

---

<sup>24</sup> Dedi Prasetyo, Abu Bakar dan Nurbaity Bustamam, "Terapi Musik Untuk Mengurangi Tingkat Stres Akademik Pada Siswa SMA Negeri 5 Banda Aceh", dalam jurnal *Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 3, 2018

<sup>25</sup> Aserani Kurdi, *Seni Musik*, (Tanjung: SMK Negeri 1 Tanjung, 2011), hal. 2.

<sup>26</sup> Eko Raharjo, "Musik Sebagai Media Terapi", dalam jurnal *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, Vol.8, No. 3, 2007

mengekspresikan perasaan atau emosi, baik saat jatuh cinta, patah hati, maupun dalam berbagai situasi lainnya.<sup>27</sup>

Musik dapat berfungsi sebagai terapi. Ketika seseorang mendengarkan musik, gelombang listrik di otaknya dapat menjadi lebih lambat atau lebih cepat, dan seluruh sistem tubuh juga berubah. Musik bahkan mampu meningkatkan daya ingat dan mengontrol hormon stres.<sup>28</sup>

Ada beberapa metode untuk membantu orang yang depresi. Baik yang bersifat farmakologis maupun non-farmakologis. Pasien depresi biasanya menerima terapi anti depresan, yang memiliki efek samping yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan masalah baru. Yang juga perlu dikhawatirkan adalah jika pasien lupa mengambil obat mereka dan mengalami gejala kekambuhan. Terapi Musik adalah salah satu terapi alternatif yang dapat diberikan kepada penderita depresi.<sup>29</sup>

Gagasan untuk menggunakan musik sebagai alat penyembuhan dan perubahan perilaku sudah dimulai sejak zaman Phytagoras dan Plato.<sup>30</sup> Phytagoras telah memahami konsep yang diketahui ilmuwan saat ini bahwa musik dapat mempengaruhi perilaku. Ia memandang jagat raya sebagai sebuah alat musik dan percaya bahwa getaran kosmis dapat memengaruhi manusia melalui pikiran. Menurutnya, seseorang yang selaras dengan getaran kosmis tersebut adalah orang yang sehat.<sup>31</sup>

Peran musik dalam terapi musik tidak sama dengan obat yang dapat menghilangkan rasa sakit dengan cepat. Selain itu, musik

<sup>27</sup> Beava Evaria Ratanasari, *Peran Musik dalam Ekspresi Emosional Remaja Ketika Menghadapi Masalah Pada Kehidupan Remaja Kampung Panjangsari Baru Parakan Temanggung*, (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2016), hal. 12-13.

<sup>28</sup> Aserani Kurdi, *Seni Musik*, (Tanjung: SMK Negeri 1 Tanjung, 2011), hal. 4.

<sup>29</sup> Dona Amalia dan Mira Trisyani, "Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Depresi: Literature Review", dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah*, Vol. 2, No.1, 2015

<sup>30</sup> Djohan, *Terapi Musik*, (Yogyakarta: Galangpress, 2006), hal. 28.

<sup>31</sup> Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2003), hal. 68.

tidak segera menghilangkan sumber penyakit. Sebagai contoh, jika kita memberi penderita gangguan depresi rekaman musik, mereka mungkin menikmatinya atau merasakan perubahan suasana hati, tetapi efeknya mungkin hanya sementara. Mereka mungkin memiliki hasil yang berbeda jika mereka terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas musik yang dirancang secara khusus. Mereka mengatasi kesedihan mereka dengan mengembangkan pengalaman musikal secara bertahap. Karena itu, musik sebagai alat terapi hanya akan berhasil jika terapis memiliki kemampuan untuk menggunakannya dengan benar.<sup>32</sup>

Terapi musik memiliki beberapa keuntungan dibandingkan dengan terapi lainnya. Salah satunya adalah lebih ekonomis dan bersifat naluriah, artinya musik dapat langsung masuk ke otak seseorang tanpa melalui jalur kognitif. Musik tidak membutuhkan keterampilan kognitif untuk diinterpretasikan. Terapi musik dapat diterapkan pada semua pasien tanpa batasan pendidikan. Namun, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan saat menerapkan terapi musik ini. Oleh karena itu, diperlukan peninjauan lebih lanjut pada literatur yang berkaitan dengan terapi musik terhadap penderita depresi.<sup>33</sup>

Dalam kitabnya *Musiq Al Kabir*, Al Farabi memberikan penjelasan tentang pitch, yang mencakup diatonic<sup>34</sup> yang menentukan micro tune<sup>35</sup> dan interval tune.<sup>36</sup> Selain itu, dalam

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 25.

<sup>33</sup> Dona Amalia dan Mira Trisyani, "Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Depresi: Literature Review", dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan 'Afiyah*, Vol. 2, No.1, 2015

<sup>34</sup> Diatonic menurut Al Farabi adalah susunan nada-nada yang membentuk tangga nada yang seimbang dan tidak berubah. Dalam bukunya "Musiq Al Kabir", Al Farabi menjelaskan bahwa diatonic terdiri dari tujuh nada yang membentuk tangga dengan interval tertentu di antaranya. Dia menekankan bahwa susunan diatonic harus stabil dan seimbang untuk mencapai hormon, yang dia anggap sebagai komponen penting dari musik.

<sup>35</sup> Micro tune atau penyetelan mikro menurut Al Farabi adalah interval kecil di antara dua nada. Ia mengajarkan bahwa perbedaan kecil dalam penyetelan dapat menghasilkan nuansa ekspresif yang signifikan dalam musik. Musisi yang

teorinya *The Ultimate Happiness dan Human Melodies*, Al Farabi menceritakan bagaimana musik dapat membawa manusia ke puncak kebahagiaan.

Dikisahkan ketika Al Farabi diundang ke kerajaan untuk memainkan musik, para tamu yang diundang mengeluarkan ekspresi yang berbeda dari setiap musik yang dimainkan, membuat mereka tiba-tiba sedih dan tiba-tiba bahagia. Al Farabi menuliskan "Musik dapat menciptakan perasaan tenang dan nyaman. Musik mampu mempengaruhi moral, mengendalikan emosi, meningkatkan spiritualitas, dan menyembuhkan penyakit seperti gangguan psikosomatik (jiwa dan mental)".

Al Farabi melihat musik secara hakikat dan karakteristiknya diantaranya sebagai harmonisasi dan keselarasan bukan hanya dalam konteks bunyi dan melodi tetapi juga dalam kehidupan sosial, emosional, spiritualitas, moral, etika hingga pengobatan karena musik menurut Al Farabi berasal dari kebiasaan manusia.

Seiring berjalannya waktu, sepanjang perkembangan Islam musik dalam dunia Islam sudah memiliki peran penting bukan hanya sebatas sebagai hiburan antara lain sebagai seni pertunjukan, media pengobatan melalui musik, objek ilmu pengetahuan sampai media spiritual peran musikpun cukup banyak sehingga posisi musik dalam perkembangan peradaban Islam dipengaruhi oleh pemerintah, Institusi Islam yang berpengaruh setiap waktu. Namun lain halnya dengan Islam Ortodoks menolak segala bentuk yang berhubungan dengan musik dan hanya menerima lantunan nada

---

memahami mikro tune dapat mengeksplorasi variasi dan nuansa yang lebih halus dalam karya-karya mereka. Ini menunjukkan betapa peka Al-Farabi terhadap detail kecil, yang dapat mempengaruhi pengalaman mendengarkan secara keseluruhan.

<sup>36</sup> Interval nada atau penyetelan interval menurut Al Farabi adalah tangga nada atau skala. Al Farabi menyatakan bahwa interval yang tepat antara nada-nada dalam tangga nada sangat penting untuk menciptakan harmoni yang seimbang dan indah. Ia mengajarkan bahwa pemahaman yang baik tentang interval nada membantu musisi membangun struktur melodi yang harmonis dan menghindari ketegangan yang tidak diinginkan.

dari Adzan.<sup>37</sup>

Saat seseorang mempelajari dunia Islam, baik dalam konteks saat ini maupun melalui berbagai tahap sejarahnya, akan terlihat kehadiran musik dalam banyak aspek tradisi Islam. Adzan biasanya dinyanyikan, dan lantunan Al-Qur'an dianggap sebagai musik yang paling menenangkan bagi jiwa umat Muslim. Selama bulan Ramadhan di beberapa kota, terdapat tradisi membangunkan orang untuk sahur dan memulai puasa dengan nyanyian, gendang, dan terkadang terompet. Selain itu, di beberapa tempat suci, musik mengiringi upacara keagamaan, seperti di Masyhad, Persia, di makam Imam Ali al-Rida, di mana drum dan instrumen lainnya menyambut hari peringatan kematiannya. Bahkan, tentara Muslim yang berperang dalam jihad selalu diiringi oleh musik yang memperkuat semangat keberanian di hati mereka. Band militer pertama juga diciptakan oleh pemerintah Ottoman dan kemudian diadopsi di Eropa.<sup>38</sup>

Menurut beberapa kalangan, musik sendiri menimbulkan perdebatan dikalangan umat Islam, seperti dalam riwayat hadis Bukhari yang berbunyi:

*“Akan ada dari umatku (Umat Nabi Muhammad SAW) yang menghalalkan zina, khamr dan alat-alat musik”*

Adapun ayat Al-Qur'an dari Q.S Luqman ayat 6 yang berbunyi

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ<sup>39</sup>

Yang artinya:

---

<sup>37</sup> Fikri Surya Pratama, “Dari Sufistik ke Pop Religi: Sejarah Transformasi Musik Dalam Peradaban Islam”, dalam *Jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 20, No. 1, 2023, hal. 2.

<sup>38</sup> Sayyid Hossein Nasr, “Islam and Music: The Views of Ruzbahan Baqli, the Patron Saint of Shiraz,” dalam *Jurnal Studies in Comparative Religion*, Vol. 10, No. 1, 1976, hal. 1.

<sup>39</sup> <https://tafsirweb.com/7490-surat-luqman-ayat-6.html>. (Dilihat pada 25 Agustus 2024)

*“Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah adalah nyanyian”.*

Lalu bagaimana menyikapi persoalan diatas? Apa kita harus meninggalkan musik? Berdasarkan latar belakang diatas, kajian musik cukup menarik untuk dibahas. Oleh karena itu, peneliti melihat pemikiran musik Al Farabi yang dapat menjawab persoalan diatas dimana tulisan ini bertujuan untuk menjawab dan menjelaskan pembahasan mengenai pemikiran Al Farabi tentang filsafat ilmu musik dan kebenaran dibalik simpang siurnya tentang musik dari sudut pandang Al Farabi mulai dari definisi dan latar belakang, manfaat hingga hakikat dan karakteristik musik itu sendiri. Bagi siapapun yang memandang musik sebagai sesuatu yang menyimpang karena hanya melihat dari satu sisi saja tidak mencari tahu dari berbagai perspektif lain contohnya musik dalam perspektif Al Farabi banyak sekali manfaat dan kebaikan-kebaikan di dalamnya jika kita menggunakan musik sesuai dengan kebutuhan kita. Kajian tentang filsafat ilmu musik menurut Al Farabi kini masih sangat jarang dan bahkan ada yang belum mengetahui bahwa Al Farabi merupakan salah satu filsuf yang cukup berperan dalam kajian musik.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Banyaknya para penikmat musik terutama umat muslim yang belum mengetahui bahwa musik sebagai media terapi yang mampu mempengaruhi jiwa manusia dan dapat digunakan untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual. Filsafat ilmu musik Al Farabi juga mengajarkan bahwa melalui pemahaman mendalam tentang modus musik, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih baik tentang keindahan dan kebijaksanaan.
2. Para pendengar musik menganggap musik sebagai media

hiburan dan tidak memiliki manfaat.

3. Kurangnya kajian filsafat ilmu musik Al Farabi terutama hakikat dan karakteristik musik.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk membatasi cakupan masalah untuk menetapkan data-data yang dibutuhkan maka peneliti memfokuskan pada filsafat ilmu musik sebagai landasan dalam menetapkan data-data yang dibutuhkan. Dalam hal ini penulis mengangkat pemikiran Al Farabi sebagai filosof sekaligus musisi Islam yang membahas musik terutama mengenai hakikat dan karakteristik musik dalam filsafat.

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun dari latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Filsafat Ilmu Musik Al Farabi bagi manusia?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menyelidiki dan menguraikan Filsafat Ilmu Musik dari banyak dimensi mulai dari definisi, esensi sampai hakikat dan relevansinya bagi manusia.

### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini sekiranya ada dua manfaat yang di dapat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dalam manfaat teoritis ini guna untuk menambah pembahasan kajian ilmiah. Selain itu tulisan ini diharapkan mampu memberikan sebuah referensi dan pengetahuan baru tentang pemikiran filsafat ilmu musik khususnya dalam sudut pandang Al Farabi.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat praktis bagi peneliti

Dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan serta dapat memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan filsafat sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi peneliti yang ingin membahas tema ini lebih lanjut agar penelitian tidak berhenti disini saja.

b. Manfaat praktis bagi masyarakat umum

Manfaat kali ini sebagai bentuk pengetahuan bagi masyarakat yang belum banyak tahu dan mengenal tentang filsafat ilmu musik Al Farabi terutama hakikat dan karakteristik musik.

### G. Kajian Pustaka

Kajian tentang Al Farabi memang sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain dan berikut beberapa tulisan yang menginspirasi penelitian ini yang didasarkan pada data sumber primer dan sekunder, dinataranya sebagai berikut:

1. Karya Ro Hani dan Suryo Ediyono yang berjudul “*Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M)*”.<sup>40</sup> Dalam jurnal ini, Ro Hani dan Suryo Ediyono mengemukakan peran musik dalam kehidupan sehari-hari dan juga menjelaskan kemajuan seni pada masa ke masa hingga sampailah banyak musisi-musisi ternama pada masa dinasti Abbasiyah. Mengenai pembahasan terapi musik sendiri, Ro Hani dan Suryo Ediyono cukup detail menjelaskannya mulai dari fungsi dan alat musiknya, jenis-jenis musik ciptaan Al Farabi, musik sebagai media terapi dan manfaat musik menurut Al Farabi. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu membahas musik dalam pandangan Al Farabi sedangkan perbedaannya, peneliti membahas tentang filsafat ilmu musik sedangkan penelitian ini membahas terapi musik Al Farabi.
2. Karya Gulzhikhan Nurysheva dan Nurfer Tercan yang berjudul *Al Farabi’s Philosophy of Music: “The Legality of Music”*.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, “Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M), dalam Jurnal CMES, Vol. XII, No. 1, 2019.

<sup>41</sup> Gulzhikhan Nurysheva dan Nurfer Tercan, “Al Farabi’s Philosophy of Music: The Legality of Music”, dalam Jurnal *Central Asian Journal of Art Studies*, Vol. 6, Issues. 1, 2021.

Dalam jurnal ini Gulzhikhan dan Nurfer mengemukakan latar belakang mengenai para ahli teori musik yang saat itu fokus pada penggunaan elemen-elemen musik untuk teori maupun pertunjukan musik. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah membahas musik Al Farabi, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tingkat konsistensi sistem musik bergantung pada persepsi indra, sebuah metode indikasi yang relevan dalam sistem lain yang sebanding dan berkorelasi. Penelitian ini mengevaluasi makna dari satu domain kognitif ke bagian mental lainnya, seperti dari matematik ke musik atau astronomi, psikolog yang dikorelasikan dengan ilmu musik.

3. Karya Sonny Agustiawan yang berjudul “*Musik dalam Perspektif Filsafat dan Islam: Studi Kritik Terhadap Persepsi Tentang Musik Haram*”.<sup>42</sup> Latar belakang skripsi ini berangkat dari persepsi haramnya musik yang dikatakan oleh salah satu anggota grup band NOAH sehingga muncul banyak pro kontra di khalayak ramai. Hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa perspektif Islam tentang musik tidak sempit seperti yang dikatakan mantan musisi band NOAH namun, agama Islam menghargai dan memberikan kesempatan untuk berkembangnya musik selama dampak yang ditimbulkan oleh musik selaras dengan Islam. Begitu pula dari sudut pandang filsafat, musik tidak dapat didefinisikan sebagai sesuatu apa pun selain aspek estetika atau keindahan. Dalam pandangan filsafat, musik memiliki kemampuan untuk menyentuh jiwa manusia memungkinkan seseorang untuk mencapai ekstase dengan menyentuh jiwa. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah membahas musik dalam perspektif filsafat sedangkan perbedaannya adalah membahas musik sebagai kritik terhadap persepsi yang menilai musik sebagai sesuatu yang haram.
4. Karya Farid Abdul Ghofur dan Ahmad Fauzi yang berjudul “*Musik Islami Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa Perspektif Al Farabi*”.<sup>43</sup> Jurnal ini berisi pembahasan mengenai terapi musik

---

<sup>42</sup> Sonny Agustiawan, *Musik dalam Perspektif Filsafat dan Islam: Studi Kritik Terhadap Persepsi Tentang Musik*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2022).

<sup>43</sup> Farid Abdul Ghofur dan Ahmad Fauzi, “Musik Islami Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa Perspektif Al Farabi”, dalam *Jurnal Aflah Consilia: Jurnal*

yang digagas Al Farabi yang mana menurut Al Farabi musik dapat digunakan sebagai sarana pengobatan penyembuhan psikosomatis yang berdampak pada ketenangan jiwa seseorang yang dapat meningkatkan, memulihkan dan menjaga kesejahteraan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual seseorang. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah membahas musik dari perspektif Al Farabi sedangkan perbedaannya penelitian ini membahas terapi musik Islami yang ampuh dalam meredakan ketegangan dan stress, mengurangi depresi, memperkuat relaksasi dan mengatasi gangguan susah tidur.

5. Karya Siti Rahayu Rahmayanti yang berjudul “*Pengaruh Musik Terhadap Kejiwaan Manusia Menurut Al Farabi (Studi Kasus Musik Gambus el Syamwel Cilandak Jakarta Selatan)*”.<sup>44</sup> Skripsi ini mengemukakan latar belakang mengenai teori musik Al Farabi yang mana cara bermusik Al Farabi dapat menambah ketaqwaan manusia pada Tuhan, selain itu musik juga mampu memberikan ketenangan jiwa yang bermasalah agar kembali stabil. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah Skripsi ini juga membahas pandangan Al Farabi tentang musik seperti pengertian musik dan jenis-jenis musik. Sedangkan perbedaannya adalah membahas pengaruh musik gambus terhadap kejiwaan manusia.

Dari kajian terdahulu diatas yang sudah peneliti telusuri, perlu diketahui bahwa penelitian ini bukan penelitian baru melainkan penelitian yang berusaha membahas lebih mendalam dengan membahas filsafat ilmu musik dalam pandangan Al Farabi.

## **H. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang digunakan dalam penelitian. Setiap penelitian memiliki metodenya sendiri, dan metode-metode ini disusun

---

*Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2023.

<sup>44</sup> Siti Rahayu Rahmayanti, *Pengaruh Musik Terhadap Kejiwaan Manusia Menurut Al Farabi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016).

berdasarkan tujuan penelitian.<sup>45</sup>

## 1. Metode dan Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Mereka menggunakan teknik pustaka untuk mengumpulkan data, menganalisisnya berdasarkan rumusan masalah, dan kemudian memberikan deskripsi hasil analisis. Peneliti juga akan mengaitkan dengan sumber lain untuk mendapatkan jawaban atas masalah tersebut.

Peneliti menemukan bahwa musik melakukan banyak hal dalam kehidupan manusia, seperti komunikasi, hiburan, dan terapi. Oleh karena itu, peneliti akan memeriksa berbagai sumber untuk mengidentifikasi topik diskusi yang terkait dengan topik yang akan dibahas oleh peneliti.

Peneliti tidak hanya mendeskripsikan tetapi juga menganalisis subjek penelitian. Peneliti akan memilih tokoh Al Farabi, seorang filsuf islam yang terkenal dan populer. Kemudian, peneliti akan melihat bagaimana Al Farabi menjelaskan tentang filsafat ilmu musik dalam kitabnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan metode baru yang berbasis pada filsafat postpositivistik. Metode ini juga dikenal sebagai metode artistik (kurang terpola) atau metode interpretasi, karena data yang dihasilkan dari penelitian lebih mirip dengan data lapangan yang diinterpretasikan.<sup>46</sup> Selanjutnya, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, tafsir, tesis, majalah, dokumen, catatan, kisah sejarah, dan berbagai jenis literatur lainnya.<sup>47</sup>

## 2. Data dan Sumber Data

---

<sup>45</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian: Perspektif Aqidah dan Filsafat Islam*, (Makassar: Cara Baca, 2018), 19

<sup>46</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 120

<sup>47</sup> Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Riau: Daulat Riau, 2013), 12

Data adalah bentuk jamak dari data yang harus ada untuk menyelidiki atau menyelidiki masalah. Selain itu, data juga dapat digunakan sebagai keterangan atau informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.<sup>48</sup> Sedangkan sumber menurut KBBI adalah asal atau tempat keluar.<sup>49</sup> Berdasarkan sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.<sup>50</sup>

Adapun data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah kitab *Musiq Al Kabir* karya Al Farabi sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen, buku-buku, jurnal, skripsi dan tesis yang masih berkaitan dengan tema penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yang berarti bahwa penelitian mengandalkan literatur, yang dapat berupa buku, jurnal, atau kitab, antara lain. Proses pertama adalah mencari sumber primer. Setelah itu, peneliti akan mencoba menambah informasi dengan sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini.

#### I. Sistematika Penulisan

Pada langkah ini, peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum dan sistematika penelitian untuk mempermudah peneliti lain mengetahui gambaran dari penelitian yang dikaji.

Bab I merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah untuk mengetahui pentingnya melakukan penelitian ini. Selain itu peneliti juga melakukan identifikasi masalah, fokus masalah, kemudian dari fokus masalah penulis

---

<sup>48</sup> Maulana, *Statistika dalam Penelitian Pendidikan: Konsep Dasar dan Kajian Praktis*, (Sumedang: UPI Sumedang Press, 2016), hal. 3. Google Book Diakses Pada 2 Desember 2023.

<sup>49</sup> KBBI Edisi Kelima, aplikasi luring android yang dibuat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. Diakses Pada 2 Desember 2023

<sup>50</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67

menarik rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, metodologi penelitian sampai sistematika penulisan. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam penyusunan dan pembahasan proposal skripsi ini sesuai dengan sistematika penelitian.

Bab II, pada bab ini peneliti menjelaskan latar belakang pemikiran Al Farabi dan karya-karya Al Farabi, definisi musik menurut Al Farabi dan macam-macam jenis genre musik.

Bab III, pada bab ini peneliti sudah mulai membahas mengenai musik dalam pandangan Islam yang meliputi sejarah perkembangan musik, definisi musik dan jenis-jenis musik.

Bab IV, pada bab ini peneliti mengangkat dan menganalisa terkait pandangan Al Farabi mengenai filsafat ilmu musik. Mulai dari musik menurut Al Farabi, hakikat dan karakteristik musik sampai manfaat musik.

BAB V, pada bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan akhir dari penelitian ini yang meliputi jawaban atas rumusan masalah yang peneliti angkat sebelumnya kemudian bab ini juga berisi saran terkait penelitian ini.

## BAB II

### AL FARABI, PEMIKIRAN DAN KARYANYA

#### A. Riwayat Al Farabi

Nama lengkapnya adalah Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Tharkhan al-Farabi, dan dia disebut dengan nama kota tempat kelahirannya, al-Farabi. Dia lahir pada tahun 259–339 H/872–950 M. Ayahnya adalah orang Iran yang menikah dengan seorang wanita Turkestan. Akibatnya, al-Farabi sering dianggap memiliki keturunan Turki atau Iran.<sup>51</sup> Al-Farabi lahir di desa Wasij di selatan Samarkand, Asia Tengah yang terletak dekat atau dalam negeri kota Farab.<sup>52</sup>

Sejak kecil, Al Farabi memiliki kecenderungan yang kuat untuk mencari pengetahuan, terutama di bidang bahasa. Dia menunjukkan bakat luar biasa dalam berbagai bahasa seperti Iran, Turki dan Kurdistan.<sup>53</sup> Selain ditempat asalnya, Al Farabi memilih untuk melanjutkan studi lanjutannya yaitu fiqh dan disiplin agama lainnya dan berdomisili di Bukhara. Perlu dicatat bahwa Bukhara pada masa pemerintahan Nashr ibn Ahmad (260-279 H/874-892 M) memegang signifikansi sebagai tahap awal kebangkitan sastra dan budaya Persia Islam. Dalam lingkungan yang berkembang inilah Al Farabi pertama kali mempelajari ranah musik dan secara bersamaan menjadi seorang hakim. Selanjutnya tidak lama menjadi hakim, ia mengundurkan diri dari posisi hakim dan memfokuskan dirinya dalam studi logika dan filsafat Aristotelian, di bawah bimbingan Yuhanna ibn Hailan di kota Merv (Marw) Khurasan.<sup>54</sup>

Ketika Al Farabi mencapai usia 40 tahun ia memulai perjalanan ke Baghdad yang pada waktu itu berdiri sebagai pusat terkemuka kegiatan budaya dan ilmu pengetahuan dunia.<sup>55</sup> Selama di

---

<sup>51</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 81.

<sup>52</sup> Abd. Aziz Dahlan, *Pemikiran Filsafat dalam Islam*, (Jakarta: Djambatan, 2003), hal. 59.

<sup>53</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, hal. 97.

<sup>54</sup> Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 30.

<sup>55</sup> Nur Arifin, dkk, *Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: CV.

Baghdad, Al Farabi mulai tertarik untuk mempelajari ilmu logika kemudian ia berguru kepada Abu Bisyr bin Mattius (Abu Bisyr bin Matta bin Yunus).<sup>56</sup>

Selama pendidikannya, Al Farabi belajar tentang filsafat Aristoteles dan logika dari seorang filsuf terkenal Abu Bishr Matta Ibn Yunus. Ia kombinasikan pengetahuan filsafat Platonik dan Aristoteliannya dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Tidak hanya mengembangkan ilmu filsafat, Al Farabi juga mengembangkan musik, aritmatika, fisika, kimia, medis dan astronomi. Oleh karena itu, Al Farabi dapat dikatakan seorang ahli dalam berbagai bidang keilmuan.<sup>57</sup>

Kurang lebih 20 tahun di Baghdad, Al Farabi juga pernah pergi ke Harran sebelum Islam dikenal sebagai salah satu studi ilmu dan filsafat. Setelah dari Harran beberapa waktu Al Farabi kembali lagi ke Baghdad dan kembali lagi ke Harran dan meninggalkan Baghdad untuk seterusnya pada tahun 329 H/940 M semenjak Jenderal Tuzun dari Dailam memasuki Baghdad dan membunuh Khalifah Muttaqi. Setelah itu, Al Farabi tinggal di Damaskus dan kemudian pergi ke Aleppo. Di Aleppo, dia menjadi orang terkenal di antara banyak ahli dalam berbagai bidang yang menghiasi istana Amir Saif al-Daulah.<sup>58</sup>

Sangat menyenangkan bahwa Al-Farabi tinggal di Damaskus dan bertemu dengan banyak sastrawan, penyair, ahli bahasa, ahli fiqh, dan kaum cendekiawan lainnya. Lebih kurang sepuluh tahun, Al-Farabi tinggal di Damaskus dan Aleppo. berpindah karena hubungan antara penguasa kedua kota ini menjadi lebih buruk. Kota Damaskus diserbu oleh Saif Ad-Daulah. Dan berhasil memperolehnya. Dalam invasi ini, Al-Farabi disertakan. Desember

---

Dwiputra Pustaka Jaya, 2018), hal. 59-60.

<sup>56</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998), hal. 25.

<sup>57</sup> Abdul Majid, "Filsafat Al Farabi dalam Praktek Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Vol. 19, No. 1, 2019, hal. 2.

<sup>58</sup> Abd. Aziz Dahlan, *Pemikiran Filsafat dalam Islam*, (Jakarta: Djambatan, 2003), hal. 59.

339 H atau 950 M, Al-Farabi akhirnya meninggal di Damaskus pada usia 80 tahun.<sup>59</sup>

## **B. Latar Belakang Pemikiran Al Farabi**

Selama ini Al Farabi sudah banyak menyumbangkan beberapa pemikirannya dan dari semua pemikirannya sangat berperan besar bagi para cendekiawan lain atau bagi masyarakat saat itu. Adapun beberapa pemikiran Al Farabi dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, logika, sosiologi, kedokteran, matematika dan musik pada tahun 942 M. selain belajar Al Farabi juga memperhatikan sikap dan tingkah laku seseorang dan cukup serius dalam mengatur negara atau masyarakat. Menurut Al Farabi pengetahuan diatas sangat penting karena manusia akan mencapai kebahagiaan jika melakukan hal-hal terpuji dalam hidup.

Banyak sekali pemikiran Al Farabi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, diantaranya adalah:

### **1. Emanasi**

Diantara pemikiran Al Farabi yang terkenal adalah pemikiran tentang emanasi. Emanasi merupakan teori tentang proses urutan peristiwa keluarnya sesuatu wujud yang mungkin (makhluk hidup, alam dan seisinya) dari Zat yang *wajib al-wujud* (Tuhan). Al Farabi mengatakan bahwa “*Tuhan adalah akal pikiran yang bukan berupa benda*”.<sup>60</sup> Adapun pendapat dari Al Kindi yang mengatakan bahwa alam ini tidak ada (*creatio ex nihilo*) kemudian diciptakan oleh Tuhan menjadi ada, sedangkan Al Farabi memahami penciptaan alam oleh Tuhan dengan proses emanasi sejak zaman azali. Karena

---

<sup>59</sup> Nur Hidayah, “Filsafat Kenabian Al Farabi dan Relevansinya Terhadap Kriteria Pemimpin Pada Era Kontemporer”, dalam *Jurnal Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Vol. 3, No. 2, 2021, hal. 108.

<sup>60</sup> Dalam filsafat, Al Farabi termasuk kelompok filosof kemanusiaan. Al Farabi mengutamakan isu-isu kemanusiaan seperti akhlak (etika), kehidupan intelektual, politik dan seni. Filsafat Al Farabi sebenarnya merupakan perpaduan antara filsafat *Aristoteles* dan *Neo-Platonisme*. Al Farabi yakin bahwa agama dan filsafat tidak bertentangan karena sama-sama membawa kebenaran, tetapi Al Farabi berhati-hati takutnya filsafat membuat iman seseorang menjadi rusak oleh karena itu, menurutnya filsafat jangan sampai bocor ke tangan orang awam makanya perlu disusun dengan bahasa yang samar-samar.

menurut Al Farabi Tuhan ada dengan sendiri-Nya, oleh karena itu disebut *Wajib al Wujud li Zatihi* (yang mesti ada karena diri-Nya sendiri).<sup>61</sup>

Bagaimana proses terjadinya emanasi? Al Farabi mengatakan Tuhan itu benar-benar Esa (Satu). Karena apa yang keluar (memancar) dari-Nya tentu harus satu wujud saja. Kalau yang keluar dari zat Tuhan itu terbilang, maka zat Tuhan juga terbilang. Menurutnya, dasar adanya emanasi karena dalam pemikiran Tuhan dan pemikiran akal-akal yang timbul dari Tuhan terdapat kekuatan emanasi dan penciptaan.<sup>62</sup>

## 2. Filsafat Jiwa

Al Farabi berupaya membuat sintesa tentang jiwa antara pemikiran Plato dan Aristoteles. Setuju dengan pemikiran Aristoteles, Al Farabi menyatakan bahwa jiwa manusia merupakan bentuk (*surah/form*) bagi tubuhnya. Selain setuju dengan Aristoteles, Al Farabi juga setuju dengan Plato yang menyatakan bahwa jiwa manusia itu substansi immateri yang tidak hancur bersama dengan hancurnya badan.<sup>63</sup>

Filsafat Al Farabi terpengaruhi oleh tiga filosof yaitu Plato, Aristoteles dan Plotinus dan itu semua mempengaruhi filsafat jiwa Al Farabi. Menurutnya jiwa itu rohani, ia ada setelah adanya badan dan tidak bisa berpindah-pindah ke badan yang lain. Jiwa manusia disebut *al-nafs al-natiqah* yang berasal dari alam ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam *khalq*, berbentuk, bergerak, berupa dan berkadar. Jiwa manusia mempunyai beberapa daya diantaranya daya gerak (makan, memelihara dan berkembang), daya mengetahui (merasa dan imajinasi), daya berfikir (akal praktis dan akal

---

<sup>61</sup> Abd. Aziz Dahlan, *Pemikiran Filsafat dalam Islam*, (Jakarta: Unipress, 2003), hal. 63.

<sup>62</sup> Hadi Suprpto, "Al Farabi dan Ibn Sina (Kajian Filsafat Emanasi dan Jiwa dengan Pendekatan Psikologi)", dalam *Jurnal AL-HADI*, Vol. II, No. 02, 2017, hal. 447.

<sup>63</sup> Abd. Aziz Dahlan, *Pemikiran Filsafat dalam Islam*, (Jakarta: Unipress, 2003), hal. 67-68.

teoritis). Sementara itu daya teoritis (akal potensial, akal aktual dan akal mustafad) mengenai keabadian jiwa, Al Farabi membagi menjadi dua yaitu jiwa Khalidah dan jiwa Fana.<sup>64</sup>

Jiwa dan materi pada manusia menurut Al Farabi memancar dari akal kesepuluh. Jiwa adalah *jauhar rohani* sebagai wadah bagi jasad. Keduanya merupakan kesatuan aksiden, artinya keduanya mempunyai substansi yang berbeda. Oleh karena itu jiwa dan roh itu berbeda sedangkan jasad merupakan wadah bagi jiwa dan roh manusia. Maka jasad sebagai wadahnya jiwa akan berakhir sedangkan jiwa akan kekal dan tidak berakhir.<sup>65</sup>

### 3. Filsafat Kenabian

Al Farabi menghadirkan konsep kenabian untuk menyangkal keraguan dari Ar Razi dan para pengikutnya. Menurut Al Farabi, Nabi merupakan julukan untuk hamba pilihan-Nya dari Allah untuk menyampaikan wahyu kepada makhluk di bumi.

Filsafat kenabian Al Farabi berkaitan erat antara nabi dan filosof untuk melakukan komunikasi dengan ‘Aql Fa’al (Jibril). Menurutnya, manusia dapat terhubung menggunakan ‘Aql Fa’al (Jibril) dengan dua cara yaitu, penalaran atau berpikir dan intuisi atau ilham.<sup>66</sup> Tetapi tidak semua orang mampu menembus kedua cara itu, oleh karena itu cara pertama hanya bisa dilakukan oleh para filosof yang mampu menembus alam materi dan mencapai cahaya ketuhanan sedangkan untuk cara kedua hanya mampu dilakukan oleh nabi.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup> Ahmad Badwi, “Filsafat Al-Nafs, Filsafat Kenabian, Filsafat Al-Madinah, Filsafat Al-Fadilah dalam Pandangan Al Farabi”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 2, 2019, hal. 238.

<sup>65</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 49.

<sup>66</sup> Nuthpaturahman dan Ahmad, “Pokok Pikiran Filsafat Al Farabi”, dalam *Jurnal AT-TARWIYAH Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*, Vol. XV, No. 29, 2022, hal. 71.

<sup>67</sup> Nur Hidayah, “Filsafat Kenabian Al Farabi dan Relevansinya Terhadap Kriteria Pemimpin Pada Era Kontemporer”, dalam *Jurnal Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Vol. 3, No. 2, 2021, hal. 104.

Ajaran Islam mengenai wahyu sudah cukup jelas, dimana Malaikat Jibril bertugas menerima semua bentuk kabar sebagai penghubung antara Tuhan dengan Nabi.<sup>68</sup>

Selain itu konsep kenabian Al Farabi juga berhubungan dengan konsep politiknya, yang mana Al Farabi berpendapat bahwa pemimpin ideal adalah seperti para nabi atau filosof, karena mempunyai hubungan kedekatan dengan akal fa'al yang merupakan sumber kebaikan. Pemimpin ideal yang dimaksud Al Farabi masih jauh dengan kriteria jaman sekarang tapi setidaknya konsep ini menjadi tolak ukur dalam memilih pemimpin ideal.<sup>69</sup>

#### **4. Politik/al-Madinah al-Fadhilah**

Al Farabi menulis beberapa buku tentang berbagai tema antara lain metafisika, logika, fisika dan yang terpenting adalah politik. Al Farabi juga disebut *al-Mua'llim al-Tsani* karena dia merupakan komentator ulung filsafat Aristoteles yang dijuluki *al-Mu'allim Ula*. Selain itu, Al Farabi juga dikenal sebagai filosof kedua Islam setelah Al Kindi.<sup>70</sup>

Teori politik Al Farabi ini masih berhubungan dekat dengan filsafat kenabian. Hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul "*Ara' Ahl-Madinah al-Fadilah*" sebagai bagian yang masih satu kesatuan dengan yang lain dan mempunyai fungsi tertentu yang harus dijalankan demi kepentingan semua unsur badan. Dalam masyarakat atau kota setiap anggota harus mempunyai tugasnya sesuai dengan porisnya masing-masing.<sup>71</sup>

Al Farabi menganalogikan negara ideal seperti anggota tubuh yang pusatnya adalah hati dan pikiran, yang mana dalam sebuah

<sup>68</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 109.

<sup>69</sup> M. Wiyono, "Pemikiran Filsafat Al-Farabi", dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 18, No. 1, 2016, hal. 75.

<sup>70</sup> Miswari, *Filsafat Terakhir*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), hal. 119.

<sup>71</sup> Nuthpaturahman dan Ahmad, "Pokok Pikiran Filsafat Al Farabi", dalam *Jurnal AT-TARWIYAH Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai*, Vol. XV, No. 29, 2022, hal. 71.

negara ada kepala negara sebagai tingkat tertinggi. Selanjutnya tingkat kedua ada tentara dan pegawai negara yang dianalogikan sebagai organ tubuh yang terhubung dengan hati. Selanjutnya, yaitu tingkat ketiga ada para pedagang yang bekerja untuk kepentingan negara dan juga petani. Warga yang bertugas sebagai pegawai maupun tentara tidak boleh mempunyai kepunyaan individu karena kebutuhan mereka sepenuhnya dijamin oleh negara. Sementara untuk level pedagang dan petani boleh mempunyai kebutuhan individunya. Sedangkan untuk warga negara biasa harus tetap bekerja sesuai dengan perannya masing-masing tetapi tidak ikut andil dalam pemerintahan.<sup>72</sup>

Pemimpin ideal yang sesuai dengan ajaran Islam memang masih jauh untuk kriteria saat ini. Pemimpin ideal yang dimaksud yaitu yang memikirkan negara dan rakyatnya bukan pemimpin yang dzalim, suka menggelapkan dana demi kepentingan sendiri.<sup>73</sup>

### **C. Definisi Musik Menurut Al Farabi**

Selain pakar muslim Al Farabi juga seorang ahli musik dalam karyanya yang berjudul *Musiq al-Kābir* memaknai musik sebagai *Al-Alhan* yang berasal dari istilah bahasa arab yang berarti kumpulan dari suara yang berbeda kemudian dirangkai dan dibatasi menggunakan huruf-huruf yang tersusun dari lafaz yang mempunyai makna.<sup>74</sup>

Al Farabi mendefinisikan musik sebagai hasil kreasi yang terdiri dari susunan lagu dan suara, dengan irama yang terbentuk berdasarkan perhitungan tinggi-rendahnya nada. Musik pada dasarnya adalah sesuatu yang naluriah bagi manusia, diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan kesenangan batin. Komposisi musik yang memiliki makna baik dan benar dapat

---

<sup>72</sup> Miswari, *Filsafat Terakhir*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), hal. 121.

<sup>73</sup> Nur Hidayah, "Filsafat Kenabian Al Farabi dan Relevansinya Terhadap Kriteria Pemimpin Pada Era Kontemporer", dalam *Jurnal Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Vol. 3, No. 2, 2021, hal. 114.

<sup>74</sup> Muhammad bin Tharkhan Al Farabi, *Al Musiq Al Kabir*, (Kairo: Daar Al Katib Al Arabi), hal. 47.

memberikan kenikmatan pada jiwa, yang berdampak positif pada kesehatan dan ketenangan. Sebaliknya, jika makna tersebut hilang, jiwa akan merasa gelisah dan tidak sehat.<sup>75</sup>

Pada masa dinasti Abbasiyah, Al Farabi mulai menaruh ketertarikannya dengan seni musik. Selain menjadi seorang filosof Al Farabi juga terkenal sebagai musikus handal dan mahir dalam memainkan alat musik. Pada masa itu juga terdapat 2 alat musik yang ditemukan oleh Al Farabi yaitu *rebab* dan *qanun*. Menurutnya musik dapat mengendalikan emosi dan membuat seseorang tenang serta dapat menyembuhkan penyakit psikosomatik melalui terapi musik.<sup>76</sup>

Al Farabi juga memaparkan kajian musik mulai dari epistemologi dan definisi musik. Al Farabi mengutarakan bahwa musik merupakan melodi khusus yang merujuk pada suara-suara yang disebut dengan vokal. Selain itu Al Farabi juga menganggap musik tidak selalu berhubungan dengan vokal atau suara tetapi yang bernada, berirama ataupun bertempo itu juga disebut dengan musik.<sup>77</sup>

Pemikiran Al-Farabi tentang musik memiliki pengaruh besar pada perkembangan musik dan filsafat di dunia Islam dan Barat. Karyanya menjadi rujukan penting bagi para filsuf dan musisi setelahnya, baik di dunia Islam maupun di Eropa. Al-Farabi tidak hanya memberikan kontribusi pada teori musik, tetapi juga pada pemahaman tentang bagaimana musik dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan spiritual dan moral.

Peradaban Islam masuk ke Eropa melalui Spanyol dan Balkan, yang kemudian mempengaruhi perkembangan musik di Barat. Pada

---

<sup>75</sup> Muhammad bin Tharkhan Al Farabi, *Al Musiq Al Kabir*, (Kairo: Daar Al Katib Al Arabi), hal. 11.

<sup>76</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, “Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M), dalam *Jurnal CMES*, Vol. XII, No. 1, 2019, hal. 66.

<sup>77</sup> Farid Abdul Ghofur dan Ahmad Fauzi, “Musik Islami sebagai Terapi Ketenangan Jiwa Perspektif Al Farabi”, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2023, hal. 3.

abad ke-8, seorang pendeta Kristen bernama St. Medrad Evangel mencoba memasukkan unsur-unsur musik Islam ke dalam musik gereja. Seabad kemudian, masyarakat Barat di Spanyol mulai mengenal ritme dan metrum, yaitu pergantian naik turunnya suara secara teratur yang berasal dari Al-Farabi pada abad ke-12. Selanjutnya, kaum birokrat Kristen di Spanyol mengembangkan musik vokal troubadour, yaitu musik yang dimainkan secara solo, yang kemudian menjadi embrio bagi musik rakyat atau folklore.<sup>78</sup>

Musik sendiri dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis berdasarkan bentuknya: musik vokal, musik instrumental, dan musik campuran. Musik vokal adalah karya yang dinyanyikan menggunakan suara manusia. Musik instrumental merupakan karya yang dimainkan menggunakan alat musik atau instrumen. Sementara itu, musik campuran adalah kombinasi dari musik vokal dan musik instrumental. Penggunaan musik berhubungan dengan konteks di mana musik diterapkan dalam berbagai aktivitas manusia, sedangkan fungsinya berkaitan dengan tujuan musik dalam memenuhi kebutuhan sosial.<sup>79</sup>

Dalam tradisi keagamaan, sering kali terdapat perbedaan antara musik vokal (suara manusia) dan musik yang dihasilkan oleh instrumen. Biasanya, musik vokal dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan musik instrumental. Keutamaan musik vokal ini disebabkan oleh kemampuannya yang lebih baik dalam menyampaikan makna atau pesan. Menurut Al-Farabi, musik berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga: pertama, musik yang digunakan untuk menghibur diri, yang merupakan fenomena umum; kedua, musik yang bertujuan untuk mendorong terjadinya tindakan atau reaksi tertentu; dan ketiga, musik yang dapat membangkitkan imajinasi. Ketiga fungsi musik ini, menurut Al-Farabi, termuat dalam suara manusia. Selain itu, musik vokal

---

<sup>78</sup> Hasan Muarif Ambariy, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1997), hal. 412.

<sup>79</sup> Alan P. Merriam, *The Antropology of Music Chicago*, (North Western: Universisty Press, 1964), hal. 210.

dianggap lebih unggul karena sumbernya. Pendukung pandangan ini meyakini bahwa musik vokal lebih mulia karena berasal dari manusia, sedangkan musik instrumental berasal dari benda. Karena manusia dianggap lebih mulia daripada benda, musik vokal pun dianggap lebih mulia. Selain itu, musik vokal bersumber dari ciptaan Tuhan, sedangkan instrumen diciptakan oleh manusia.<sup>80</sup>

Pandangan Al-Farabi tentang musik menunjukkan bahwa ia melihat musik sebagai disiplin ilmu yang integral dengan aspek-aspek lain dari kehidupan manusia. Baginya, musik tidak hanya mempengaruhi emosi dan perasaan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pengembangan moral, intelektual, dan spiritual. Pemikiran Al-Farabi tentang musik tetap relevan hingga saat ini, menunjukkan bagaimana musik dapat diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang manusia dan alam semesta.

Selain Al Farabi, Al Kindi adalah orang yang sejak lama sangat memperhatikan musik. Beliau melihat musik tidak hanya sebagai hiburan tetapi sebagai alat terapi untuk membantu mereka yang menderita penyakit fisik maupun mental. Al Kindi mengatakan bahwa musik mengeluarkan nada atau bunyi dengan ritmenya selalu memiliki hubungan dengan alam semesta.<sup>81</sup>

Dalam musik ada unsur-unsur yang harus terpenuhi. Menurut Ikhwan as-Shafa musik mengandung 3 unsur yaitu lagu (*lahn*), nada (*nagm*) dan cengkok (*iqa'at*). Sedangkan Al-Farabi berpendapat bahwa musik memiliki unsur pokok yaitu lagu (*al-lahn*) yang merupakan ritme yang disusun sesuai urutan dan ketentuan. Dari kedua pendapat tadi menunjukkan bahwa musik tersusun atas 2 sumber utama yaitu lagu dan ritme.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Sulasman dan Fadlil Yani Ainusyamsi, "Islam, Seni Musik dan Pendidikan Nilai di Pesantren", dalam *Jurnal Panggung*, Vol. 24, No. 3, 2014, hal. 231.

<sup>81</sup> Sonny Agustawan, *Musik dalam Perspektif Filsafat dan Islam: Studi Kritik Terhadap Persepsi Tentang Musik*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2022), hal. 26.

<sup>82</sup> Amin Nasir, "Hubungan Tasawuf dengan Musik Spiritual (As-Sama') (Meneropong Kedalaman Sejarah, Sebagai Fenomena Mistisime Spiritual)",

Musik terdiri dari elemen-elemen yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, sehingga memiliki kemampuan untuk menspiritualkan hal-hal material dan mematerialkan hal-hal spiritual secara ontologis. Dalam hal musik, substansi spiritual yaitu jiwa pendengar adalah inti darinya.<sup>83</sup>

Selain itu musik memiliki tujuan sebagai hiburan manusia dan juga menjadi media informasi. Oleh karena itu musik memiliki beragam isi dalam kandungan musiknya sehingga informasi atau isi kandungan musik tersebut lebih diminati orang.<sup>84</sup>

Kita tidak bisa menyangkal bahwa musik memiliki banyak peran dalam kehidupan manusia. Seperti pepatah yang mengatakan, "Manusia mati karena kekurangan kebahagiaan seperti tumbuhan mati karena kekurangan cahaya." Pepatah ini menggambarkan bahwa musik adalah sesuatu yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia karena musik dapat memberikan kegembiraan, kesegaran, dan hiburan. Dengan kata lain, musik berfungsi sebagai pemulih energi yang hilang, penyejuk hati, serta pengobar perasaan dan aspirasi yang mendalam.<sup>85</sup>

#### **D. Karya-Karya Al Farabi**

Sebagian besar karya al-Farabi adalah ulasan dan penjelasan tentang filsafat Aristoteles, Plato, dan Galenus dalam bidang logika, fisik, dan metafisika. Banyak filosof meneliti karyanya, tetapi dia lebih terkenal sebagai pengulas Aristoteles. Setelah beberapa kali mempelajari buku metafisika Aristoteles, Ibn Sina masih gagal memahami maksudnya sampai dia membaca tulisan al-Farabi berjudul *Aghradl Kitabi ma Ba'da at-Thabi'ah*. Setelah membacanya, dia akhirnya dapat memahami apa yang selama ini

dalam *Jurnal Estorik: Jurnal dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 2, 2016, hal. 534.

<sup>83</sup> Sulasman dan Fadlil Yani Ainusyamsi, "Islam, Seni Musik dan Pendidikan Nilai di Pesantren", dalam *Jurnal Panggung*, Vol. 24, No. 3, 2014, hal. 231.

<sup>84</sup> Sholeh Fikri, "Seni Musik dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Studi Multidisipliner*, Vol. 1, No. 2, 2014, hal. 2.

<sup>85</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 6.

menjadi tantangan baginya.<sup>86</sup>

Adapun karya lain Al Farabi yang tidak kalah penting, yaitu *Risalah al-Itsbat al-Mufaraqat, At-Ta'liqat, al-Jam'u Baina ra'yu al-Hakimain, kitab al-Siyasat al-Madinah al-Fadhilah, Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah, Ihsa' al-Ulum* menurut riwayat karya ini merupakan karya terakhir Al Farabi sebelum wafat.<sup>87</sup>

Al Farabi dianggap sebagai filsuf Islam terbesar karena keahliannya dalam banyak bidang keilmuan. Dia melihat filsafat secara menyeluruh dan mengupasnya secara menyeluruh juga sehingga pengikutnya seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd banyak mengambil dan mengupas karyanya.<sup>88</sup>

Meskipun demikian, kejeniusan Al-Farabi tidak dapat diakses sepenuhnya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan karena banyak buku yang ditinggalkannya telah hilang, tetapi karya-karyanya yang masih ada masih dapat dimanfaatkan.<sup>89</sup>

Pada Abad Pertengahan Al Farabi menjadi sangat terkenal sehingga orang-orang Yahudi banyak yang mempelajari karya-karya beliau dan di salin dalam bahasa Ibrani. Hingga saat ini salinan tersebut masih tersimpan di perpustakaan-perpustakaan Eropa. Ada yang langsung di salin ke bahasa Arab atau bahasa lain.<sup>90</sup>

Berdasarkan uraian diatas, kontribusi dan posisi Al Farabi sangat berpengaruh dalam perkembangan bidang keilmuan di Timur (Muslim) maupun Barat. Al Farabi bukan hanya seorang pemikir spekulatif tetapi ia juga pemikir yang produktif. Kurang lebih sekitar 70 karya yang dihasilkan, khususnya bidang musik, politik, metafisika dan terutama logika yang sering dijadikan

<sup>86</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 31.

<sup>87</sup> Ahmad Halim Mahmud, *at-Ta'fikir al-Falsafi al-Islami*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt), hal. 247.

<sup>88</sup> Nur Arifin, dkk, *Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2018), hal. 61.

<sup>89</sup> Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 41.

<sup>90</sup> Thawil Ahkyar Dasoeki, *Sebuah Komplikasi Filsafat Islam*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 1993), hal. 27.

rujukan dan kutipan para pemikir selanjutnya.<sup>91</sup>

#### **D. Macam-macam Genre Musik**

Genre musik sendiri merupakan karakteristik dari suatu musik. Produksi musik sendiri sudah semakin berkembang dan telah banyak membuat berbagai macam jenis genre musik yang dapat dinikmati masyarakat. Pada umumnya genre musik dinikmati sesuai dengan minat pendengarnya.<sup>92</sup>

Genre musik adalah klasifikasi musik berdasarkan dengan jenis atau kemiripannya satu sama lain. Musik juga dibagi sesuai dengan kesamaannya. Kesamaan genre dapat dilihat dari teknik musik, tema, gaya dan konteksnya. Secara keseluruhan musik sendiri dikelompokkan dalam 3 ranah yaitu Musik Seni, Musik Populer dan Musik Tradisional.

##### **1. Musik Seni**

Musik seni ini cenderung pada jenis musik-musik klasik atau musik etnik lainnya. Musik jenis ini biasanya tidak lekang oleh waktu dan masih bertahan seiring berjalannya waktu. Musik seni sering dianggap sebagai musik serius sejenis avant garde dan kontemporer. Musik klasik biasanya menjerumus kepada kesenian Barat, musik kristiani dan musik orkestra. Adapun ciri khas dari musik klasik Eropa dari bentuk musiknya dan musik klasik Eropa hanya digunakan untuk keperluan gereja dan pengiringan Raja. Seiring berjalannya waktu musik klasik juga digunakan untuk keperluan lain misalnya, musik klasik yang menggambarkan visual secara audio contohnya lagu Cat and Mouse yang menggambarkan kucing mengejar tikus.

##### **2. Musik Populer**

Musik populer merupakan jenis musik yang banyak digemari masyarakat. Musik jenis ini menggambarkan musik dengan keadaan jaman sekarang sehingga banyak masyarakat yang merasa

---

<sup>91</sup> A. Khudari Soleh, *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat dan Sains dalam Perspektif AL Farabi dan Ibnu Rusyd*, (Depok, Sleman, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), hal. 59.

<sup>92</sup> B. R. Ismanto, T.M. Kusuma & D. Anggraini, "Indonesian Music Classification on Folk and Dangdut Genre Based on Rollof Spectral Feature Using Support Vector Machine (SVM) Algorithm", dalam *Jurnal IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics System)*, Vol. 15, No. 1, 2021, hal. 11.

cocok dan sesuai dengan genre ini. Selain itu musik genre ini banyak ditemui hampir di seluruh dunia karena hampir semua masyarakat cocok dan diterima oleh penikmat musik.<sup>93</sup>

Adapun beberapa jenis musik yang termasuk dalam genre musik populer:

- a. **Jazz**, musik *jazz* merupakan musik asal Amerika yang cukup populer dari dulu sampai sekarang. Musik ini merupakan musik gabungan dari *blues*, *ragtime* dan musik Eropa.
- b. **Gospel**, sesuai dengan namanya genre ini bertemakan kekristenan yang didominasi dengan olah vokal. Genre ini sebenarnya hampir mirip dengan Rock & Roll, karena sebenarnya musik Rock & Roll sendiri merupakan gabungan dari musik Rock, Gospel dan *Jazz*. Di Indonesia musik gospel beraliran Pop & Rock masih banyak dipopulerkan oleh kalangan musisi seperti Franky Sihombing, Giving My Best dan masih banyak lagi.
- c. **Blues**, genre ini pertama kali dipopulerkan di Afro-Amerika yang kini sudah berkembang menjadi musik Afrika Barat. Namun seiring berjalannya waktu genre ini justru mempengaruhi genre pop saat itu termasuk *ragtime*, *jazz*, *big band*, *rhythm and blues*, rock & roll, *country* dan musik pop.
- d. **Rhythm and blues**, musik ini merupakan musik tradisional masyarakat Afro-Amerika yaitu musik pop kulit hitam dari tahun 1940-an sampai 1960-an yang bukan *jazz* atau blues.
- e. **Funk**, *funk* adalah genre musik yang didalamnya terkandung unsur musik tarian Afrika-Amerika. Pada umumnya musik ini bisa dikenali dengan ritmenya yang terpotong singkat, bunyi gitar ritme yang tajam, bunyi perkusi yang dominan, pengaruh jazz yang kuat serta kesan gembira saat mendengarnya. Aliran musik ini dekat dengan musik soul serta musik turunan lainnya seperti Pop-Funk dan Rock-Funk.
- f. **Rock**, genre ini sudah ada sejak tahun 1940-an. Pada pertengahan tahun 1960-an awalnya musik rock berkembang

---

<sup>93</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Genre\\_musik](https://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik). Diakses pada 25 Agustus 2024.

menjadi *psychedelic rock* kemudian berkembang menjadi *progressive rock* dan beberapa band Inggris lain ikut berkembang menjadi *hard rock* menjadi *heavy metal*. Pada akhir tahun 1970-an musik *punk-rock* mulai berkembang kemudian pada tahun 1980-an musik *rock* terus berkembang terutama *metal* berkembang menjadi *hardcore*, *thrash metal*, *glam metal*, *death metal*, *black metal* dan *grindcore*. Adapula *british rock* dan *Underground*.

- g. ***Metal & Hardcore***, *metal* merupakan aliran musik yang lebih keras dibandingkan dengan *rock*. Genre ini masuk dalam kategori musik keras karena lagunya memiliki vokal ala scree, growl dan pignoise. Pignoise ini lebih banyak digunakan aliran *hardcore*, *post-hardcore*, *screamo*, *metalcore*, *deathcore*, *death metal*, *black metal*, *electronic hardcore* dan lainnya.
- h. ***Electronic***, pelopor genre ini adalah John Cage, Pierre Schaeffer dan Karlheinz Stockhausen. Pada tahun 1950-an sampai 1960-an aliran genre ini sudah lama dimulai sebelum ditemukannya *synthesizer* dengan tape loops dan alat musik elektronik analog.
- i. ***Ska & Reggae, Dub***, aliran musik ini perpaduan dari musik R&B dan musik tradisional mento dari Jamaika muncul *ska* kemudian berkembang menjadi *reggae* dan *dub*.
- j. ***Hip Hop/ Rap/ Rapcore***, aliran genre ini dapat dikatakan subgenre dari *R&B*. Pada awal 1970 sampai 1980-an musik ini hanya berkembang di pantai timur AS yang disebut East Coast Hip Hop. Kemudian pantai barat pun tidak mau ketinggalan akhirnya musik hip hop mulai terkenal disana dengan nama West Coast Hip Hop. Genre ini juga dicampur dengan *heavy metal* yang menghasilkan *rapcore*.
- k. ***Pop***, genre musik ini masih sering kehilangan batas-batasnya, karena banyak musisi pop termasuk kedalam kategori *rock*, *hip hop* dan *country* dan sebagainya.

### 3. Musik Tradisional

Musik tradisional adalah musik yang secara turun temurun

masih hidup di masyarakat. Musik ini dipertahankan bukan semata untuk hiburan saja tetapi dipakai untuk pengobatan dan ada juga sebagai sarana komunikasi antar makhluk dengan Penciptanya. Namun kepercayaan ini tidak semua orang menganutnya hanya beberapa orang saja. Di Indonesia terdapat musik tradisional yang masih dilestarikan yaitu gamelan, angklung dan sasando. Selain musik tradisional yang berasal dari kebudayaan lokal ada juga musik tradisional dari pengaruh kebudayaan luar diantaranya ada gambang, kromong, marawis dan keroncong.

Adapun beberapa genre musik tradisional diantaranya,

- a. ***Latin***, genre ini merupakan salah satu genre musik tradisional yang merujuk pada musik Amerika latin termasuk musik Meksiko, Amerika Tengah, Amerika Selatan dan Karibia. Musik *latin* ini mempunyai subgenre *samba*.
- b. ***Country***, musik tradisional *country* ini berkembang dari Amerika dari budaya Amerika kulit putih terutama kota Nashville. Musik tradisional *country* ini dipengaruhi genre *blues*, beberapa artis yang mempopulerkan genre ini diantaranya Merle Haggard dan Buck Owens.
- c. ***Dangdut***, genre musik tradisional ini berasal dari Indonesia. *Dangdut* bernuansa lebih ke Melayu dan India. Dulu genre musik ini dianggap rendah. Setelah berjalannya waktu, akhirnya genre *dangdut* ini mampu diterima semua kalangan.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Garcia Iktia, "Pengantar Teori Musik", dalam *Jurnal Ilmiah: PROFILM*, 2017, hal. 144-149.

### BAB III

#### MUSIK DALAM PANDANGAN ISLAM

##### A. Sejarah Perkembangan Musik

Sebelum munculnya Islam, musik berfungsi sebagai pelengkap pertemuan-pertemuan publik untuk menyambut para peziarah Ka'bah dan sebagai penyemangat serta menginspirasi dan memotivasi para pejuang dan musafir, hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan harian masyarakat padang pasir. Seni adalah keindahan, ia merupakan manifestasi jiwa manusia dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan.<sup>95</sup>

Islam sering diasosiasikan dengan musik atau nyanyian Islami dan religius. Nyanyian religius adalah lagu dengan musik Islami yang berkaitan dengan suasana keagamaan. Selain musik, lirik atau syair lagu yang disampaikan oleh penyanyi juga berisi pesan tentang kebaikan dan pengingat untuk mengikuti jalan yang benar. Lagu-lagu dengan nuansa keagamaan memiliki dampak yang mendalam terhadap keimanan.<sup>96</sup>

Saat itu budaya bermusik telah ada sebelumnya dimana orang Hijaz menggunakan gendang, seruling, rebana, tambur dan lain-lain sebagai media bermusik. Seiring berjalannya waktu dan Islam sudah mengalami era Islamisasi budaya bermusik itu tidak hilang dan masih ada. Adapun hadis yang membolehkan bermusik bagi umat Islam karena musik memiliki sisi sosial dan religius tertentu seperti tabuhan alat musik saat berperang yang bertujuan menyemangati para pasukan yang sedang berperang, lantunan rohani saat ibadah haji, lagu yang diputar saat pesta pernikahan serta lantunan sholawatan atau syair islami saat hari besar Islam dan contoh lain secara individu atau umum baik musik yang

---

<sup>95</sup> Andre Indrawan, "Musik di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis", *Tsaqafa*, Vol. 1 No. 1, 2012, hal. 35.

<sup>96</sup> Nur Diyaanatul 'Aliyah, *Seni Musik Dalam Al-Qur'an (Perbandingan Penafsiran Terhadap Term Lahw al-Hadith dalam Tafsir Al-Misbah dan Al-Munir)*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2023), hal. 20.

didengarkan atau dimainkan.<sup>97</sup>

Musik islam berkembang mulai pada abad ke-7, ketika Islam baru saja masuk sebagai bentuk seni dan berbeda dengan nyanyian keagamaan dan musik rakyat. Musik islam sendiri memadukan antara tradisi musik Arab dengan unsur musik dari seluruh dunia Islam. Musik islam sendiri tidak murni berasal dari Arab tetapi lahir dari kearifan umat Muslim terdahulu yang menggabungkan musik dari Arab, Persia, India dan Yunani.<sup>98</sup>

Saat awal periode Islam, musik pada zaman dahulu berkaitan erat dengan sastra syair Arab.<sup>99</sup> Syair Arab sebagai seni sastra memiliki standar patokan jika ingin membuat sebuah syair. Patokan tersebut diketahui sebagai ilmu Arudh, istilah itu diambil dari bahasa Arab yang artinya patokan-patokan yang menyatakan *al-Mizān ad-Dāqiq* yang mana dengan patokan itu dapat menunjukkan kebenaran dan keselarasan syair Arab yang rusak.<sup>100</sup>

Jika kita berbicara tentang bagaimana sejarah musik berkembang dalam masyarakat Islam, kita harus mempertimbangkan hubungannya dengan sejarah musik sebelum munculnya agama Islam di Arab. Hal ini masuk akal karena tujuan Islam bukan untuk menghancurkan atau menghancurkan peradaban dan kebudayaan di masa lalu. Sebelumnya peneliti dimulai dengan prinsip yang sangat inklusif. Islam menerima budaya dan tradisi lama yang tidak bertentangan dengan ajarannya. Setelah itu, prinsip-prinsip ini kemudian disesuaikan secara substansial dengan ajaran Islam.

Secara umum, orang Arab memiliki bakat alami dalam bidang

<sup>97</sup> Andre Indrawan, “Musik di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis”, dalam *Tsaqafa Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, No. 1, 2012, hal. 38-55.

<sup>98</sup> Fikri Surya Pratama, “Dari Sufistik ke Pop Religi: Sejarah Transformasi Musik Dalam Peradaban Islam”, dalam *Jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 20, No. 1, 2023, hal. 4.

<sup>99</sup> Muhammad bin Tharkhan Al Farabi, *Al Musiq Al Kabir*, (Kairo: Daar Al Katib Al Arabi), hal. 17.

<sup>100</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *Al Arudh al Wadiah wa ilm al-Qafiyah*, (Damaskus: Daar al-Qalam, 1991), hal, 11.

musik, sehingga seni suara telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka sejak zaman Jahiliyah. Di wilayah Hijaz, musik digunakan untuk menyusun irama yang dikenal sebagai IQA (ritme yang berasal dari jenis gendang). Mereka menggunakan berbagai alat musik seperti seruling, rebana, gambus, tambur, dan lainnya. Setelah bangsa Arab memeluk Islam, bakat musik mereka semakin berkembang dengan mendapatkan jiwa dan semangat baru. Bahkan pada masa Rasulullah, ketika Hijaz menjadi pusat politik, perkembangan musik tetap berlangsung tanpa hambatan.<sup>101</sup>

Oleh karena itu sejarah musik Islam saat ini selalu menyertakan musik Arab sebelum masa Islam. Hal itu karena Nabi Muhammad SAW tidak meninggalkan budaya Arab yang melatar belakangi ajaran Islam yang disembarkannya, tetapi justru Nabi Muhammad SAW mengkreasikannya agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat dikembangkan menjadi seni Islamis yang lebih tinggi. Pada dasarnya ajaran Islam menjunjung tinggi seni khususnya sastra bangsa Arab Jahiliyah. Dari sastra Arab yang menjadi akar dari perkembangan musik Islamis, jadi dengan kata lain musik Islamis memiliki hubungan dengan seni sastra Arab. Sebagai contoh, seni puisi Arab pada masa itu sangat disukai dan dihargai karena mempunyai kemiripan, memiliki macam-macam vokabulari, struktur metrik yang rumit, sistem-sistem syair serta sikuen tematiknya yang telah berkembang.<sup>102</sup>

Pada tahun 705 M, muncul pakar musik yang bernama Ibnu Maisyah. Dari sanalah kaum muslim belajar tentang musik dan teori-teorinya dari buku yang diterjemahkan dari bahasa Yunani dan India. Mereka juga mulai menulis buku tentang musik dengan inovasi baru yaitu menambah, memperbaiki dan memperbaharui dari segi alat, sistem dan tekniknya. Adapun pakar-pakar yang teori

---

<sup>101</sup> Moch. Yunus, "Musik dalam Sejarah Dunia Islam", dalam *Jurnal Qolamuna*, Vol. 2, No. 1, 2016, hal. 48.

<sup>102</sup> Andre Indrawan, "Musik di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis", dalam *Tsaqafa Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, No. 1, 2012, hal. 40.

musik yang terkenal pada tahun itu, yaitu:

1. Yunus bin Sulaiman Al-Khatib (785 M). Seorang pakar musik pertama dalam Islam. Karyanya tentang musik sangat diapresiasi oleh pakar musik Eropa pada saat itu sehingga banyak yang berguru kepadanya. Diantara karyanya yaitu membahas buku musik tentang not dan irama.
2. Khalil bin Ahmad (791 M). Beliau juga mengarang buku musik tentang not dan irama.
3. Ishak bin Ibrahim (850 M). Beliau juga merupakan pakar musik yang berhasil memperbaiki musik Arab jahiliyah dengan sistem baru.<sup>103</sup>

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan era digital, musik kini sering digunakan dalam berbagai konteks, yaitu:

1. Hiburan (tasliyah) bukan hanya sekadar menampilkan kegembiraan secara lahiriah, tetapi juga menawarkan hiburan yang mendidik dan membina. Seseorang yang mendengarkan musik akan merasa terhibur, dan secara psikis mengalami perubahan jiwa yang muncul dari refleksi emosi. Selain itu, musik juga digunakan sebagai media hiburan dalam acara-acara untuk membuat suasana lebih meriah. Musik dimanfaatkan untuk menghibur serta menenangkan jiwa, hati, dan pikiran, yang diyakini dapat memberikan rasa bahagia yang diproses oleh otak.
2. Media dakwah, musik sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Contohnya, membaca sholawat yang diiringi dengan rebana, serta tarian yang disertai lantunan sholawat dan tabuhan rebana seperti ishari, hadroh, dan tari sufi. Selain itu, qiro'ah, yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an

---

<sup>103</sup> Subaida Saputri, *Filsafat Seni dan Estetika Menurut Hazrat Inayat Khan*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2021), hal. 26-27.

dengan nada tertentu, juga termasuk dalam bentuk dakwah melalui musik. Pertunjukan wayang kulit, yang diperkenalkan dan dipraktikkan oleh Wali Songo, juga berfungsi sebagai media dakwah.

3. Media pengobatan atau terapi. Dalam ilmu psikologi, musik dapat digunakan sebagai sarana penyembuhan mental. Misalnya, terapi musik menjadi salah satu alternatif pengobatan yang memanfaatkan teknik relaksasi untuk memperbaiki dan menjaga kesehatan mental, fisik, emosi, dan spiritual. Tanpa disadari, terkadang seseorang sudah menjalani pengobatan sendiri dengan mendengarkan musik untuk mengurangi stres dan menjaga kesehatan mentalnya. Terapi musik bisa dilakukan dengan berbagai alat musik, genre, pendekatan, metode, maupun filosofi yang berbeda.
4. Musik dengan tempo lambat dan lembut sering digunakan sebagai pengantar tidur.
5. Musik dapat menjadi pemicu dan pembangun semangat untuk memotivasi seseorang. Motivasi ini muncul dari lirik lagu yang selaras dengan perasaan dan suasana hati tertentu. Ketika irama lagu cocok dengan aktivitas yang dilakukan, semangat yang kuat akan muncul.
6. Musik memiliki pengaruh dalam meningkatkan kecerdasan manusia dan membantu mencegah penurunan daya ingat. Bahkan, Belin dari Service Hospitalier Frederic Joliot di Ostray menyatakan bahwa terdapat jenis musik tertentu yang dapat mengubah fungsi otak. Aktivitas musik memberikan latihan menyeluruh bagi otak dan pikiran, yang dapat memperkuat sistem jaringan otak serta meningkatkan kapasitas kinerjanya dengan memperkuat hubungan antar neuron. Pengaruh musik terhadap kinerja otak juga berkontribusi pada pengaruhnya

terhadap perilaku dan kepribadian seseorang.<sup>104</sup>

Dalam analisis ini, penulis mengidentifikasi dua fungsi utama musik dalam kehidupan manusia. Pertama, musik berfungsi sebagai bentuk seni yang memberikan kepuasan estetika. Kedua, musik juga berperan sebagai seni yang dapat merangsang aspek fisik dan moral manusia.<sup>105</sup>

Fungsi pertama musik berasal dari elemen melodi dan harmoni, sementara fungsi kedua lebih berkaitan dengan gerak atau ritme. Musik memiliki kemampuan untuk membangkitkan berbagai perasaan karena merupakan sumber utama emosi. Beethoven pernah mengatakan bahwa musik memiliki kekuatan untuk "memicu api dalam pikiran manusia."<sup>106</sup>

Fungsi kedua musik bukanlah hal baru, karena sejak zaman Yunani Kuno, suara dan irama merupakan dua elemen terpisah yang memengaruhi seni lainnya, seperti tari dan sastra (puisi). Orang-orang Yunani Kuno dikenal dengan sistem suara yang mereka sebut "mode," di mana setiap mode memiliki karakteristiknya sendiri. Misalnya, Doris dianggap memiliki karakter khidmat, Phrygian memberikan kesan semangat dan pengorbanan, Lydian terdengar sedih atau duka, dan Aeolian menyampaikan rasa rindu atau gembira.<sup>107</sup>

## **B. Musik dalam Pandangan Islam**

Budaya musik Arab sudah ada sebelum kedatangan Islam. Masyarakat Hijaz sudah menggunakan instrumen dari alat musik seperti gendang, seruling, rebana, tambur, dan lain-lain sejak lama. Tetap saja setelah masyarakat Hijaz mengalami Islamisasi selama masa Rasulullah, keberadaan seni musik mereka tidak hilang. Beberapa hadis menunjukkan pembolehan penggunaan bagi kaum

---

<sup>104</sup> Sulasman dan Fadlil Yani Ainusyamsi, "Islam, Seni Musik dan Pendidikan Nilai di Pesantren", *Panggung*, Vol. 24 No. 3, 2014, hal. 233.

<sup>105</sup> Sunarto, "Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik", dalam *Jurnal Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*, Vol. 4, No. 2, 2016, hal. 106.

<sup>106</sup> *Ibid*, hal. 106.

<sup>107</sup> *Ibid*, hal. 106.

muslimin, musik memiliki fungsi sosial dan religius tertentu, seperti tabuhan yang dimainkan selama perang untuk memberikan motivasi pasukan jihad, lantunan rohani selama ibadah haji, musik pesta pernikahan, dan dendang shalawatan atau syair islami saat merayakan hari besar umat Islam, serta contoh lainnya, didengarkan atau dimainkan secara individual atau di depan publik umumnya.<sup>108</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Studi Kritis atas Nabi SAW*, Quraish Shihab mengatakan bahwa buku-buku hadis mengandung nash-nash yang memungkinkan seseorang menyanyi dan memainkan alat musik. Namun, izin ini hanya dapat digunakan untuk pesta pernikahan, khitanan, menyambut tamu, menghormati syuhada perang, dan menyambut hari raya.<sup>109</sup> Adanya musik saat pernikahan juga bertujuan agar tidak mengundang fitnah dan menjadi wadah publikasi kepada masyarakat bahwa pasangan tersebut sudah menikah sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadis:

وَدَفِي أَلِ النَّعْتِنَا هَذَا أَذْفُوفِي هِ بِجِدِّ وَاضْرِبُوا عَلَمَ سَاكَا حَ وَاجْعَلْ

Artinya: “Umumkanlah pernikahan ini dan laksanakanlah pernikahan itu di masjid, serta tabuhlah rebana untuk itu” (HR. Imam Tirmidzi).<sup>110</sup>

Maksud dari hadis diatas adalah melaksanakan pernikahan di masjid dan publikasi acara ini sendiri merupakan perwujudan salah satu fungsi masjid yang saat itu sebagai tempat ibadah dan berkumpulnya masyarakat. Dengan sifat alamiah manusia menikmati alunan suara yang dianggapnya indah, musik bisa

---

<sup>108</sup> Fikri Surya Pratama, “Dari Sufistik ke Pop Religi: Sejarah Transformasi Musik Dalam Peradaban Islam”, dalam *Jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 20, No. 1, 2023, hal. 4.

<sup>109</sup> Quraish Shihab, *Studi Kritis Atas Nabi Muhammad SAW*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 5.

<sup>110</sup> <https://nu.or.id/syariah/suara-musik-dan-akad-nikah-di-dalam-masjid-lZ9cW>. (Dilihat pada 25 Agustus 2024)

dijadikan wadah untuk mengumpulkan masyarakat dalam suatu kegiatan, sehingga selagi tujuannya jelas dan tidak ada unsur haram yang mengiringinya, penggunaan musik diperbolehkan.<sup>111</sup>

Dikutip dari Hasjmy, dalam Islam musik berperan untuk mencari kebenaran dan mengistirahatkan tubuh sambil mendekatkan diri kepada Allah. Islam sebagai agama yang lengkap dan sesuai untuk setiap waktu dan tempat, bukan saja mementingkan keakhiratan tetapi juga keduniawian, termasuk seni musik sebagai cabang dari kehidupan. Ia mempunyai fungsi-fungsi yang murni dan besar. Golongan ahli sufi contohnya telah menjadikan musik sebagai satu alat untuk mencapai fana dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu ahli sufi juga berpendapat bahwa musik dan nyanyian dapat menyembuhkan penyakit jiwa maupun penyakit fisik.<sup>112</sup>

Selama bertahun-tahun, musik telah masuk ke dalam dunia Islam dan telah mempengaruhi banyak tradisi dan budaya umat Islam, termasuk hal-hal yang sangat penting seperti panggilan untuk sembah Tuhan (adzan) yang hampir selalu diiringi dengan lagu. Jika membaca Al-Quran tanpa lagu, membaca Al-Quran terasa kurang dan bahkan tidak memiliki nilai estetis. Ketika umat Islam membaca salawat kepada Nabi, apabila diiringi dengan lagu yang indah, akan sangat menyentuh hati setiap orang. Selain itu, adzan, membaca Al-Quran, dan bersalawat secara teknis tidak pernah menggunakan lagu dalam banyak lagi tradisi dan kebudayaan Islam lainnya.<sup>113</sup>

Kegembiraan yang dirasakan setiap jiwa dalam mendengarkan musik juga berbeda-beda. Musik dapat dinikmati sesuai dengan

<sup>111</sup> Fikri Surya Pratama, "Dari Sufistik ke Pop Religi: Sejarah Transformasi Musik Dalam Peradaban Islam", dalam *Jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 20, No. 1, 2023, hal. 4.

<sup>112</sup> Febri Yulika, *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016), hal. 27.

<sup>113</sup> Sonny Agustawan, *Musik dalam Perspektif Filsafat dan Islam: Studi Kritik Terhadap Persepsi Tentang Musik*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2022), hal. 30.

tingkat kesucian Ruh (*ruh-i muqāddās*). Musik berfungsi untuk menentramkan pikiran dari beban kemanusiaan (*bāsyāriyyāt*), dan menghibur tabiat manusia. Ia merupakan stimulan untuk melihat rahasia ketuhanan (*asrār-i rabbāni*). Bagi sebagian orang, musik merupakan godaan karena ketidakkesempurnaan mereka. Ada juga yang telah mencapai kesempurnaan, musik merupakan peringatan (*'ibrāt*). Musik tidak diperuntukkan bagi mereka yang masih berada pada tingkat dasar, apalagi yang hatinya telah beku, karena akan menyebabkan mereka hancur. Namun yang hatinya gembira tak peduli apakah dia berhasil atau gagal menemukan jiwa, perlu mendengarkan musik. Karena dalam musik terdapat ratusan ribu kegembiraan, yang salah satunya dapat membantu seseorang melintasi ribuan tahun perjalanan untuk mencapai ma'rifat yang tidak dapat dicapai ahli ma'rifat melalui berbagai jenis ibadah lainnya.<sup>114</sup>

### C. Jenis-jenis Musik dalam Islam

Dalam pandangan Islam, seni tidak hanya dikategorikan sebagai subjek atau objek, tetapi diperlakukan sesuai dengan perspektif Islam itu sendiri. Seni Islam memiliki dasar yang jelas untuk mendorong kreativitas dan memiliki tujuan utama, yaitu sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, setiap seniman Muslim harus memahami nilai-nilai Islam sebelum menciptakan karya seni. Dengan menjalankan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, karya seni yang dihasilkan akan memancarkan aura keislamannya.<sup>115</sup>

Pada masa peradaban Islam perkembangan ilmu musik terjadi karena umat muslim tidak menganggap musik hanya sebagai hiburan semata tapi melihat musik sebagai cabang ilmu pengetahuan yang bisa dikaji lebih detail dan juga mulai banyak

---

<sup>114</sup> Sayyid Husen Nasr, *Spiritual dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 169.

<sup>115</sup> Nur Diyaanatul 'Aliyah, *Seni Musik Dalam Al-Qur'an (Perbandingan Penafsiran Terhadap Term Lahw al-Hadīth dalam Tafsir Al-Misbah dan Al-Munir)*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2023), hal. 22.

pakar-pakar yang ahli dalam bidang musik seperti Al Kindi dan Al Farabi. Selain menjadi cabang ilmu pengetahuan dan media hiburan, pada masa pemerintahan Turki Usmani musik juga bisa mengobati penyakit demam khususnya genre musik *huseyni* pada pemerintahan saat itu.<sup>116</sup>

Menurut KBBI musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu).<sup>117</sup>

Seiring berjalannya waktu, musik sendiri semakin berkembang dan musik pun mempunyai banyak genre atau jenis-jenisnya. Salah satunya yaitu genre religi Islam yang mana didalam musik itu terdapat unsur dakwahnya, contohnya seperti musik yang mengangkat tema mengenai perintah dan menegakkan rukun iman, memuji Allah dan Nabi Muhammad saw, menjaga silaturahmi sesama manusia, tolong menolong dan lain-lain. Penyampaian musik religi ini juga beragam ada yang melalui aplikasi platform musik, media sosial dan ditampilkan secara langsung di berbagai kegiatan. Teknik penyampaian dari penyanyinya pun juga beragam, ada yang solo, duet, trio, vokal grup, band dan acapella. Dari sanalah pesan-pesan dan nilai agama Islam tersampaikan melalui musik.<sup>118</sup>

Salah satunya yaitu musik Islami yang merujuk pada nafas dan nuansa Islam. Seluruh dunia terutama umat muslim juga akrab mendengarkan musik, ada beberapa negara yang termasuk dalam jantung islam klasik adalah Arab dan bagian lain seperti Timur

---

<sup>116</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 320-321.

<sup>117</sup> KBBI Edisi Kelima, aplikasi luring android yang dibuat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendiidkan dan Kebudayaan Republik Indoneiaa, 2016. Diakses Pada 25 Agustus 2024.

<sup>118</sup> Ikhsanti Hannum, "Seni Musik dalam Konteks Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Talenta Conference Series*, Vol. 5, No. 5, 2022, hal. 45.

Tengah, Afrika Utara, Asia Tengah dan Asia Tenggara. Oleh karena itu agama Islam adalah agama multikultural yang cukup berpengaruh sebagai penganut dan pendengar musik.<sup>119</sup>

Ada beberapa jenis musik yang bisa digunakan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan adalah jenis musik gambus dan qasidah, keduanya memiliki irama yang tenang sehingga siapapun yang mendengarnya pasti akan menemukan kesadarannya untuk lebih dekat dengan Allah SWT melalui syair-syairnya, karena syair-syair yang terkandung dalam musik gambus dan musik qasidah berisi puji-pujian kepada Allah SWT.<sup>120</sup>

Terdapat sembilan genre lagu, yaitu pop, rap, dangdut, keroncong, rock, jazz, melayu, klasik, dan religi. Setiap genre tersebut terdiri dari berbagai sub kategori. Contohnya, genre religi memiliki beberapa bagian, seperti marawis, orkes gambus, qasidah, dan nasyid.<sup>121</sup>

1. **Marawis**, umumnya dimainkan oleh pria menggunakan alat musik rebana. Lagu marawis sering dikaitkan dengan kesenian sufi, di mana liriknya berisi pujian kepada Rasulullah dan permohonan kepada Allah.
2. **Orkes gambus**, digunakan untuk mengiringi tari Zapin yang sepenuhnya ditampilkan oleh pria. Alat musik yang dipakai dalam orkes ini meliputi gendang, biola, seruling, dan tabla. Gambus adalah alat musik petik mirip mandolin yang berasal dari Timur Tengah dan berfungsi sebagai instrumen utama dalam orkes.
3. **Qosidah**, umumnya dinyanyikan oleh wanita dan mirip dengan

---

<sup>119</sup> <https://www.merdeka.com/jatim/jenis-musik-islami-populer-yang-menarik-diketahui-berikut-ulasannya-klm.html>. (Diakses pada 23 Mei 2024)

<sup>120</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, "Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M), dalam Jurnal CMES, Vol. XII, No. 1, 2019, hal. 73.

<sup>121</sup> Nur Diyaanatul 'Aliyah, *Seni Musik Dalam Al-Qur'an (Perbandingan Penafsiran Terhadap Term Lahw al-Hadith dalam Tafsir Al-Misbah dan Al-Munir)*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2023), hal. 22.

marawis. Lagu-lagu qosidah sering mengandung unsur nasihat dakwah Islamiah yang selaras dengan ajaran Islam. Lirik qosidah berisi syair bertema dakwah Islam dan doa, yang diiringi dengan rebana dan dinyanyikan untuk memuji Tuhan dan Rasul-Nya.

4. **Nasyid**, biasanya dinyanyikan oleh individu atau kelompok dalam genre yang mirip dengan pop, tetapi dengan nuansa religius. Lagu-lagu nasyid bercorak Islam dan berisi nasihat, pujian kepada Tuhan dan Rasul, serta tema-tema sejenis lainnya.<sup>122</sup>

Musik yang baik adalah lagu yang memiliki lirik bermanfaat dan hanya membawa kebaikan, terutama yang selalu mengandung doa kepada Tuhan untuk memperoleh keridhoan-Nya. Pada dasarnya, lirik puji-pujian diperoleh melalui renungan yang mendalam agar manusia tidak salah memahami Tuhan dan Rasul-Nya. Contohnya, musik yang berisi pujian kepada Nabi pasti mengandung unsur-unsur kebaikan. Dalam seni melodis, syair yang memuji Nabi memiliki pengaruh besar yang jelas dalam perkembangan seseorang. Kebaikan musik semacam ini dapat ditemukan dalam qasidah-qosidah Islami.<sup>123</sup>

Musik islami merupakan sebuah alunan yang berisi ajaran-ajaran Agama Islam. Musik islami juga bisa dipakai untuk media terapi seperti musik yang tercipta dari alunan suara yang merdu diantara contohnya seperti tilawah Qur'an dan Adzan.<sup>124</sup>

Umat Islam menggunakan musik sebagai bentuk informasi mengenai ajaran-ajaran Islam yang dituangkan melalui musik,

---

<sup>122</sup> Irafan Munthoriq, "Mengenal Musik Islami", Klinik Musik, <https://klinikmusik.wordpress.com/2014/11/01/mengenal-musik-islami/>. Dilihat pada 25 Agustus 2024.

<sup>123</sup> Farid Abdul Ghofur dan Ahmad Fauzi, "Musik Islami sebagai Terapi Ketenangan Jiwa Perspektif Al Farabi", dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2023, hal. 8.

<sup>124</sup> *Ibid*, hal. 4.

tujuannya agar lebih mudah dipahami. Jenis lagunya pun dikenal sebagai nasyid atau qasidah kemudian seiring berjalannya waktu mulai berkembang lagu pop yang berisi tentang ajaran-ajaran Islam dan lebih banyak diminati masyarakat karena semakin maju dan modernnya instrumen dan peralatannya.<sup>125</sup>

Musik harus memiliki nilai komunikasi antara pemusik (orang yang memainkan musik) dan pendengarnya, dengan tujuan agar keduanya dapat merasakan pengalaman estetika. Jika seseorang memiliki bakat dalam seni musik atau seni suara, Islam tidak melarangnya. Bahkan, jika seseorang mengembangkan bakatnya dan menjadi musikus atau penyanyi yang hebat, Islam sangat menghargainya. Terlebih jika bakat seni musik tersebut digunakan sebagai sarana dakwah Islam atau untuk memperkaya kehidupan spiritual.<sup>126</sup>

Dengan demikian, pengaruh musik Islami terhadap ketenangan jiwa seseorang sangat jelas. Meskipun musik dapat membawa seseorang pada kondisi yang positif maupun negatif, pengelolaan musik yang baik dan benar akan memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia, khususnya dalam hal ketenangan jiwa. Terlebih lagi, ketika musik Islami digunakan sebagai terapi, pengaruh positifnya bagi pendengarnya menjadi jauh lebih besar.<sup>127</sup>

#### **D. Unsur-unsur Musik**

Unsur-unsur musik adalah teori dasar yang menjelaskan bagaimana musik dikembangkan dan dianalisis. Unsur-unsur ini mencakup berbagai komposisi yang bersama-sama membentuk sebuah lagu. Secara umum, unsur musik dibagi menjadi dua kategori utama: unsur pokok dan unsur ekspresi. Unsur pokok meliputi irama, harmoni, melodi, atau struktur lagu. Sementara itu,

---

<sup>125</sup> Sholeh Fikri, “Seni Musik dalam Perspektif Islam”, dalam *Jurnal Studi Multidisipliner*, Vol. 1, No. 2, 2014, hal. 2.

<sup>126</sup> Ali Kemal, *Dimensi Musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal. 41-42.

<sup>127</sup> Farid Abdul Ghofur dan Ahmad Fauzi, “Musik Islami sebagai Terapi Ketenangan Jiwa Perspektif Al Farabi”, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2023, hal. 9.

unsur ekspresi mencakup tempo, warna nada, dinamika, dan nada.<sup>128</sup> Kedua unsur musik tersebut merupakan 2 kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

## 1. Unsur Pokok

### a. Irama

Irama merupakan salah satu unsur penting dalam musik dan irama juga termasuk dalam kategori unsur musik pokok. Irama juga bisa disebut dengan ritme, ritme sendiri adalah urutan nada dalam sebuah musik. Irama berkaitan dengan kuat lemahnya serta panjang pendeknya aksentuasi pada not. Ketika irama bergerak secara teratur, hal ini akan menghasilkan bunyi atau lagu yang indah dan menyenangkan untuk didengar.<sup>129</sup>

### b. Harmoni

Harmoni merupakan gabungan dari dua nada atau lebih yang disusun dalam sebuah rangkaian dan dimainkan secara bersamaan, yang sering disebut sebagai akord. Ketika nada-nada ini dimainkan bersama, mereka menciptakan keselarasan bunyi. Notasi harmoni bersifat vertikal dalam bentuk linier.<sup>130</sup>

### c. Melodi

Melodi adalah urutan beberapa nada yang dimainkan secara berturut-turut. Melodi disusun dengan ritme untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, menciptakan rangkaian nada yang teratur. Berbeda dengan harmoni, notasi melodi bersifat horizontal.<sup>131</sup>

---

<sup>128</sup> Sila Widhyatama, *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), hal. 2.

<sup>129</sup> Nur Diyaanatul 'Aliyah, *Seni Musik Dalam Al-Qur'an (Perbandingan Penafsiran Terhadap Term Lahw al-Hadith dalam Tafsir Al-Misbah dan Al-Munir)*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2023), hal. 17.

<sup>130</sup> *Ibid*, hal. 17.

<sup>131</sup> Jamalus, *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), hal. 16.

#### d. Tempo

Tempo adalah ukuran kecepatan atau lambatnya permainan musik. Hugh M. Miller dalam bukunya menyatakan bahwa tempo menunjukkan kecepatan dalam musik. Beberapa istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan tempo antara lain: Presto (sangat cepat), Allegro (cepat), Moderato (kecepatan sedang), Andante (agak lambat), Adagio (lebih lambat dari andante), Lento (lambat), dan Largo (sangat lambat).<sup>132</sup>

#### e. Birama

Arti Kata, birama didefinisikan sebagai satuan kelompok ketukan yang dimulai dari ketukan kuat hingga ketukan kuat berikutnya. Sementara itu, dalam Kamus Musik Pono Bonoe, birama adalah pembagian kalimat lagu menjadi ukuran-ukuran yang sama, yang ditandai dengan lambang hitungan atau bilangan tertentu.<sup>133</sup>

Birama adalah satuan kelompok ketukan tetap yang dimulai dari ketukan kuat hingga ketukan kuat berikutnya. Dalam musik pertunjukan bianggung, birama yang digunakan adalah birama 4/4. Ini berarti bahwa dalam notasi balok, setiap birama terdiri dari 4 not  $\frac{1}{4}$  (atau not-not lain yang totalnya setara dengan 4 not  $\frac{1}{4}$ ), dengan ketukan pertama diberi aksen yang kuat.<sup>134</sup>

#### f. Dinamik

Menurut Kamus Musik Pono Bonoe, dinamika merujuk pada tingkat keras lembutnya permainan musik, yang dinyatakan dengan berbagai istilah seperti: p (Piano/lembut), f (Forte/keras), cresc (Crescendo/semakin keras), mf (Mezzo

---

<sup>132</sup> Nurmalinda, "Pertunjukkan Bianggung Ditinjau di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan Musikal dan Ritual", dalam *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No. 2, 2014, hal. 223.

<sup>133</sup> *Ibid*, hal. 223.

<sup>134</sup> *Ibid*, hal. 231.

Forte/sangat keras), dan lain-lain.<sup>135</sup>

#### **g. Notasi Musik**

Notasi musik dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai not musik. Not dalam konteks musik lebih tepat diartikan sebagai bentuk tulisan atau simbol. Dengan demikian, not musik adalah representasi tertulis dari ekspresi hati manusia yang diungkapkan melalui bunyi. Secara umum, not musik berarti tulisan musik, sementara dalam pengertian khusus atau lebih sempit, not musik merujuk pada titinada.<sup>136</sup>

Nada tidak dapat dilihat atau diperlihatkan, tetapi dapat didengar ataupun diperdengarkan. Nada adalah bunyi yang getarannya teratur. Untuk menuliskan nada, digunakan notasi (simbol). Pada dasarnya, notasi hanya dapat menuliskan dua sifat nada, yaitu tinggi rendah dan panjang pendek sebuah nada. Warna nada dapat dilukiskan dengan notasi. Dengan notasi kita dapat mengenal, membaca, 19 menulis, dan menyanyikan lagu. Jenis notasi ada 2 macam yaitu notasi angka dan notasi balok.<sup>137</sup>

#### **h. Tanda Kunci**

Menurut Wagiman Joseph, Tanda Kunci adalah yaitu tanda yang menunjukkan letak titinada tertentu. Kunci juga disebut Clef (Inggris dan Perancis), atau clavis (Latin). Ada tiga macam kunci dalam notasi musik yaitu kunci G, kunci F, Kunci C.<sup>138</sup>

#### **i. Ritme**

---

<sup>135</sup> Nurmalinda, "Pertunjukkan Bianggung Ditinjau di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan Musikal dan Ritual", dalam *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No. 2, 2014, hal. 223.

<sup>136</sup> Wagiman Joseph, *Teori Musik I*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2014), hal. 6

<sup>137</sup> Beava Evaria Ratanasari, *Peran Musik dalam Ekspresi Emosional Remaja Ketika Menghadapi Masalah Pada Kehidupan Remaja Kampung Panjangsari Baru Parakan Temanggung*, (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2016), hal. 18.

<sup>138</sup> Wagiman Joseph, *Teori Musik I*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2014), hal. 22.

Ritme adalah pengaturan bunyi dalam waktu dan gerakan teratur yang dihasilkan dari aksentuasi yang muncul secara berulang, sementara birama adalah pembagian kelompok ketukan dalam waktu.<sup>139</sup>

Menurut Simanungkalit, ritme adalah urutan nilai nada yang dimainkan. Tanda birama menunjukkan jumlah ketukan dalam satu birama serta not mana yang dianggap sebagai satu ketukan. Nada-nada tertentu dapat diberi aksentuasi melalui penekanan atau variasi durasi. Ritme dapat dirasakan lebih jelas dengan mendengarkan lagu secara berulang-ulang.<sup>140</sup>

## 2. Unsur Ekspresi

Unsur ekspresi dalam musik adalah cara musisi menyampaikan pemikiran dan perasaan mereka kepada pendengar, melibatkan suasana dari nada, dinamika (tingkat volume suara), tempo (kecepatan lagu), dan warna nada sebagai bagian dari elemen-elemen dasar musik.<sup>141</sup>

Ada beberapa unsur penting dalam seni musik yang menurut pandangan tertentu, musik terdiri dari lima materi pokok. Pertama, *musical line*, yaitu melodi atau pergantian nada-nada yang dirasakan oleh akal sebagai suatu kesatuan atau "entity", di mana melodi ini dianggap sebagai roh musik. Kedua, *musical space*, yaitu harmoni. Menurut Pythagoras, harmoni terletak pada nada-nada yang serasi dan sebanding dengan panjang dawai dalam bentuk bilangan sederhana, seperti "oktav" (2:1), "fifth" (3:2), atau "fourth" (4:3). Hubungan ini dikenal sebagai *armonia* yang

---

<sup>139</sup> Beava Evaria Ratanasari, *Peran Musik dalam Ekspresi Emosional Remaja Ketika Menghadapi Masalah Pada Kehidupan Remaja Kampung Panjangsari Baru Parakan Temanggung*, (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2016), hal. 19.

<sup>140</sup> Nortier Simanungkalit, *Teknik Vokal Paduan Suara*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 2.

<sup>141</sup> Sila Widhyatama, *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), hal. 4.

kemudian berkembang menjadi istilah harmoni. Ketiga, *musical times*, yaitu ritme, yang mengatur perpindahan musik dalam waktu dan berfungsi mengontrol jarak antara satu nada dengan nada berikutnya. Ritme ini, jika diulang-ulang, dapat memengaruhi pendengarnya. Keempat, *musical face*, yaitu tempo, yang menentukan kecepatan musik dan memiliki implikasi emosional. Kelima, *musical color*, yaitu *timbre*, yang membuat nada yang sama terdengar berbeda ketika dimainkan melalui alat musik yang berbeda, seperti terompet atau biola. Timbre ini membantu memfokuskan impresi musik dan mengarahkan imajinasi gaya suara pada karakter khusus yang dimiliki oleh setiap instrumen.<sup>142</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai definisi musik, unsur-unsur pokok dalam musik dapat disimpulkan bahwa substansi musik adalah suara, yang menurut para ahli fisika, termasuk Ibn Šīna, dianggap sebagai gelombang udara. Secara ontologis, musik adalah perpaduan antara unsur material dan spiritual, terdiri dari elemen-elemen fisik dan rohaniah. Esensi musik terletak pada substansi rohaniah, yaitu jiwa pendengarnya.<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 28.

<sup>143</sup> Amin Nasir, "Hubungan Tasawuf dengan Musik Spiritual (As-Sama)" (Meneropong Kedalaman Sejarah, Sebagai Fenomena Mistisime Spiritual), dalam *Jurnal Estorik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2, No. 2, 2016, hal. 536.

## BAB IV

### FILSAFAT ILMU DAN MUSIK AL FARABI

#### A. Filsafat Ilmu Musik Al Farabi

Musik dalam konteks filsafat tergolong dalam kategori filsafat estetika karena dianggap sebagai bagian dari seni. Dalam literatur filsafat, musik sering dipahami sebagai ekspresi seni yang menggambarkan keindahan alam dan perasaan manusia. Seperti konsep keindahan pada umumnya yang bersifat abstrak, keindahan musik juga demikian. Selain itu, musik memiliki sifat subjektif yang memerlukan interpretasi. Menurut Susanne K. Langer, sebagaimana dikutip oleh Sukatmi Sukantina, keindahan musik tidak berfungsi sebagai penyebab atau penyembuh perasaan, melainkan sebagai ekspresi logis dari perasaan itu sendiri. Langer juga menegaskan bahwa musik memiliki fungsi unik yang tidak dapat dibandingkan dengan simbol atau lambang lain yang ditemukan dalam seni seperti patung, lukisan, atau gerakan artistik lainnya.<sup>144</sup>

Menurut para filsuf, musik sebagai seni memiliki kemampuan untuk menyampaikan hal-hal yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata atau bentuk ekspresi lainnya. Musik, dalam hal ini, dianggap lebih efektif dan ekspresif dalam menyampaikan perasaan dibandingkan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini dikarenakan, menurut ahli filsafat dan musikologi, bentuk-bentuk perasaan manusia lebih sejalan dengan bentuk-bentuk musikal daripada dengan bentuk bahasa.<sup>145</sup>

Filsafat ilmu musik merupakan studi tentang hakikat musik dan pengalaman manusia. Filsafat ilmu musik sendiri mempunyai banyak pertanyaan filosofis dalam metafisika dan estetika. Secara

---

<sup>144</sup> Selengkapnya lihat dalam Sukatmi Sukantina, “Nilai-Nilai Keindahan dan Keindahan Musik Menurut Beberapa Filsuf”, <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/31369/18965>. Diakses pada 25 Agustus 2024.

<sup>145</sup> Sukatmi Sukantina, *Nada-nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*, (Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2004), hal. 12-13.

etimologi kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang terbagi menjadi 2 entitas *philos* dan *sophia*. *Philos* yang berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan. Sedangkan musik sendiri merupakan salah satu bagian dari cabang seni yang mempunyai ciri khas membuat suara merdu. Jadi, filsafat ilmu musik merupakan salah satu cabang dari filsafat yang fokusnya menganalisis dan menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam filsafat dalam konteks keilmuan musik.<sup>146</sup>

Para filsuf Islam memiliki dua teori utama tentang musik spiritual yaitu *revelasionisme* dan *naturalisme*. *Revelasionisme* berpendapat bahwa musik berasal dari alam metafisik melalui proses pewayhuan atau terbukanya tabir. Teori ini berfokus pada pandangan bahwa musik adalah suara yang dihasilkan oleh gerakan di alam semesta, yang telah diciptakan dan diatur dengan sempurna oleh Tuhan. Filsuf seperti Ikhwan al-Shafa dan al-Kindi termasuk dalam kategori ini. Ikhwan al-Safa melihat musik di bumi sebagai cerminan musik surgawi, yang menunjukkan jalan menuju ketinggian spiritual. Sementara itu, al-Kindi menganggap musik sebagai sistem harmoni yang berkaitan dengan keseimbangan fisik dan emosional, serta dapat digunakan sebagai terapi.<sup>147</sup>

Di sisi lain, aliran *Naturalisme* berpendapat bahwa manusia, secara alami, adalah makhluk seni yang juga menciptakan musik. Menurut pandangan ini, kemampuan manusia untuk menciptakan musik adalah bawaan, seperti halnya kemampuan mendengar, melihat, dan berjalan. Musik dianggap sebagai bagian dari budaya manusia, berkembang seiring dengan perkembangan peradaban. Aliran ini diwakili oleh Al-Farabi dan Ibn Sina, yang menekankan bahwa esensi musik terletak pada kemampuannya untuk membuat

---

<sup>146</sup> Akbar Bagaskara, Kun Setyaning Astuti dan Umilia Rokhani, "Filsafat Musik: Memahami Esensi, Perkembangan dan Relevansinya", dalam *Jurnal Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 22, No. 1, 2024, hal. 73.

<sup>147</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, "Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M)", dalam *Jurnal CMES*, Vol. XII, No. 1, 2019, hal. 72.

manusia menikmati bunyi dan suara.<sup>148</sup>

Al Farabi melihat musik sebagai alat intelektual yang penting. Menurutnya musik dapat dijadikan media untuk menyampaikan gagasan-gagasan filosofis dan intelektual. Dalam karyanya kitab *Musiq Al Kabir*, Al Farabi membahas bagaimana musik dapat digunakan untuk memahami pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan alam semesta dan eksistensi. Bagi Al Farabi musik intelektual adalah media penting untuk pendidikan dan pengembangan spiritual.<sup>149</sup>

Filsafat ilmu musik Al Farabi berakar pada ilmu pengetahuan, filsafat dan metafisika. Berikut adalah beberapa landasan filsafat ilmu musik Al Farabi:

### **1. Teori Harmoni Kosmik**

Seperti yang kita ketahui, seni musik terdiri dari dua unsur utama, yaitu Ritme, Melodi, dan Harmoni. Dari ketiga unsur ini, satu-satunya yang sudah ada di alam sebelum keberadaan manusia adalah "irama," yang mengatur gerakan ritmis makhluk di bumi. Muncul pertanyaan apakah ada unsur lain selain irama yang disumbangkan oleh alam untuk musik? Jawabannya adalah tidak ada secara langsung. Namun, secara tidak langsung, alam menyediakan bahan-bahan mentah seperti kayu, kulit, dan logam yang digunakan untuk membuat berbagai alat musik.<sup>150</sup>

Dari suara manusia serta bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat musik yang dihasilkan manusia kemudian timbulnya lagu atau melodi. Berbeda dengan irama, melodi merupakan hasil karya manusia, demikian pula dengan unsur harmoni walapun datangnya unsur harmoni agak belakangan (Abad ke-9). Walupun demikian harus mengakui, bahwa unsur irama tetap merupakan fakta-fakta

---

<sup>148</sup> *Ibid*, hal. 72.

<sup>149</sup> Muhammad bin Tharkhan Al Farabi, *Al Musiq Al Kabir*, (Kairo: Daar Al Katib Al Arabi), hal. 28.

<sup>150</sup> Sunarto, "Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik", dalam *Jurnal Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*, Vol. 4, No. 2, 2016, hal. 107.

yang sangat penting yang turut mengatur unsur melodi dan harmoni di dalam musik.<sup>151</sup>

Ketika kita mengeksplorasi aspek menarik dari keindahan yang tampak dalam berbagai bentuk, akan terlihat bahwa keindahan tersebut merupakan gerakan yang mencerminkan betapa tingginya nilai musik. Setiap sifat, bunga-bunga yang terbentuk dan diberi warna dengan sempurna, serta planet, bintang, dan bumi, semuanya memberikan kesan tentang harmoni dan mengungkapkan nilai musik yang mendalam.<sup>152</sup>

Dalam sebuah riwayat, dikisahkan bahwa Pythagoras mulai menyadari adanya musik ketika ia mendengar suara seseorang yang memukul besi secara beraturan saat ia sedang berjalan melewatinya. Teori Pythagoras juga mengungkapkan keyakinannya bahwa musik merupakan cerminan dari alam semesta, di mana jarak antara setiap planet dalam tata surya membentuk harmoni yang menciptakan elemen-elemen dalam musik. Pemikiran Pythagoras ini kemudian berkembang lebih jauh dalam tradisi filsafat Barat, dengan kontribusi dari tokoh-tokoh seperti Plato dan Aristoteles. Keduanya mengeksplorasi peran seni musik dalam pendidikan dan moralitas. Secara khusus, Plato percaya bahwa musik adalah alat pendidikan yang dapat mengubah manusia menjadi lebih baik atau lebih buruk, tergantung pada tujuan penggunaannya.<sup>153</sup>

Al Farabi percaya bahwa musik memiliki keterkaitan dengan alam semesta. Pandangan ini berdasarkan pada konsep segala sesuatu yang ada di alam semesta diatur oleh prinsip-prinsip keteraturan dan keseimbangan, seperti dalam teori *Phytagorean* yang menghubungkan musik dengan matematika. Al Farabi melihat

<sup>151</sup> Carl Dahlhaus, *Esthetics of Music* Trans. William W. Austin, (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), hal. 7.

<sup>152</sup> Sulasman dan Fadlil Yani Ainusyamsi, "Islam, Seni Musik dan Nilai di Pesantren", dalam *Jurnal Panggung*, Vol. 4, No. 3, 2014, hal. 231.

<sup>153</sup> Akbar Bagaskara, Kun Setyaning Astuti dan Umilia Rokhani, "Filsafat Musik: Memahami Esensi, Perkembangan dan Relevansinya", dalam *Jurnal Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 22, No. 1, 2024, hal. 74.

ada hubungan antara interval musik, proporsi matematis dan keteraturan kosmik.<sup>154</sup>

## 2. Pengaruh Aristotelian

Al Farabi sebagai seorang filosof karya dan pemikirannya sangat dipengaruhi oleh Aristoteles. Al Farabi melakukan pendekatan rasional dalam menganalisis musik. Pendekatan rasional yang dilakukan yaitu dengan menggunakan logika serta analisis sistematis untuk memahami struktur musik, nada, ritme dan harmoni. Pemikiran Aristoteles tentang etika politik juga mempengaruhi Al Farabi dalam menganalisis musik sebagai alat yang dapat mempengaruhi moralitas dan perbuatan manusia.<sup>155</sup>

Selain itu Al Farabi mengadopsi pemikiran ini karena musik dapat menjadi sarana untuk mendidik dan memperbaiki moral manusia. Musik dianggap mampu mempengaruhi karakter seseorang dan membentuk kepribadian yang lebih baik. Selain itu, Al-Farabi juga melihat musik sebagai alat untuk meditasi dan refleksi, yang dapat membawa seseorang menuju pencerahan spiritual.

## 3. Keterkaitan antara Musik dan Jiwa

Al Farabi meyakini bahwa musik dapat menjadi media bagi jiwa manusia. Pemikiran didasarkan pada konsep jiwa manusia memiliki konsep yang kompleks yang dapat dirangsang melalui musik. Al Farabi yakin bahwa musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi emosi manusia.<sup>156</sup>

Adapun kisah Al Farabi saat mempengaruhi emosi manusia saat dia diundang ke Istana untuk menyaksikan pertunjukan musik.

---

<sup>154</sup> Muhammad bin Tharkhan Al Farabi, *Al Musiq Al Kabir*, (Kairo: Daar Al Katib Al Arabi), hal. 30.

<sup>155</sup> Sonny Agustiawan, *Musik dalam Perspektif Filsafat dan Islam: Studi Kritik Terhadap Persepsi Tentang Musik*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2022), hal. 51.

<sup>156</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, "Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M), dalam Jurnal CMES, Vol. XII, No. 1, 2019, hal. 67.

Tapi menurutnya permainan musik di Istana terdengar kurang indah, akhirnya Al Farabi meminta izin untuk memainkan musik dengan nada dan tempo penuh semangat yang akhirnya para tamu dibawa suasana dan seisi istana berubah menjadi bahagia dan diselimuti kegembiraan. Lalu Al Farabi mengubah komposisi musiknya lagi, dan para tamu menangis seakan sedang merasakan kesedihan. Kemudian Al Farabi mengubah komposisi musiknya menjadi lembut seketika para tamu menjadi tertidur.<sup>157</sup>

Kepuasan, kebahagiaan, dan kegembiraan yang dirasakan saat mendengarkan musik tidak selalu ditentukan oleh komposisi tertentu. Misalnya, suara petani yang menumbuk padi di desa atau tiupan seruling seorang penggembala bisa lebih menyentuh dan menyenangkan bagi seseorang dibandingkan sebuah simfoni. Bagi pendengar yang tidak memiliki latar belakang musik, perasaan menjadi faktor utama dalam menilai musik yang mereka dengar. Namun, bagi seorang musikus atau pecinta musik yang berpengalaman, perasaan hanya berfungsi sebagai latar belakang. Jika musik digunakan hanya sebagai alat untuk mempengaruhi pikiran pendengar dengan tujuan tertentu, maka fungsi estetisnya akan kehilangan makna sebenarnya.<sup>158</sup>

Untuk menumbuhkan ketentraman jiwa, penanganan yang tepat harus dilakukan melalui syair bermakna dan irama lagu yang mampu menyentuh hati. Pendekatan ini, yang menambahkan keindahan pada musik, akan membangkitkan perasaan penuh keindahan dan membawa jiwa ke keadaan seperti taman-taman surgawi. Pada momen ini, jiwa mencapai kedamaian yang membuatnya lebih dekat dengan Tuhan, sehingga lebih mudah mencapai hal-hal yang suci. Ini juga merupakan waktu terbaik

---

<sup>157</sup> <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6661125/profil-al-farabi-cendekiawan-muslim-yang-ahli-di-bidang-musik>. (Dilihat pada 24 Agustus 2024).

<sup>158</sup> Sunarto, "Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik", dalam *Jurnal Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*, Vol. 4, No. 2, 2016, hal. 106.

untuk menyembuhkan jiwa yang terluka, bahkan tubuh yang sakit akibat hancurnya hati.<sup>159</sup>

Saat ini, musik telah menjadi kebutuhan penting bagi manusia. Bagi pencipta musik, musik merupakan cara untuk mengekspresikan emosi jiwa dan menyampaikan perasaan mereka. Sementara itu, bagi pendengar, menikmati musik yang sesuai dengan suasana hati dapat membantu mereka merasa lebih relaks dan lebih baik.<sup>160</sup>

#### **4. Musik sebagai Alat Intelektual**

Landasan filosofis lain dari filsafat ilmu musik yaitu peran musik sebagai sarana merangsang pemikiran intelektual dan refleksi filosofis. Musik dapat menjadi media bagi manusia untuk merenungkan hakikat eksistensi dan hubungan mereka dengan alam semesta.

Al-Farabi juga melihat musik sebagai sarana komunikasi yang dapat menyampaikan pesan dan makna tertentu. Melalui kombinasi nada, ritme, dan lirik. Musik dapat menyampaikan ide-ide dan konsep-konsep yang kompleks kepada pendengarnya. Dalam hal ini, musik menjadi media yang memungkinkan ekspresi estetika dan intelektual. Al-Farabi berpendapat bahwa musik dapat digunakan untuk mendidik dan memperluas wawasan manusia, sehingga menjadi alat yang penting dalam pendidikan.

Musik memiliki nilai yang sama dengan menggambarkan Sang Kekasih, oleh karena itu jika seseorang menyukai musik hanya karena menyukai Sang Kekasih, lalu apakah Kekasih itu? Sebaliknya, di mana Kekasih itu? Kekasih menjadi "sumber nilai" dan motivasi kita. Kebajikan yang diwahyukan Sang Kekasih kepada kita melalui Nabi Muhammad adalah apa yang kita lihat dari Kekasih kita secara fisik, bukan apa yang kita lihat secara

---

<sup>159</sup> Ikliil Pradigta, *Al-Farabi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2024), hal. 31.

<sup>160</sup> Niswati Khoiriyah dan Syahrul Syah Sinaga, "Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta", dalam *Jurnal Seni Musik*, Vol. 6, No. 2, 2017, hal. 82.

bathin.

Jadi dari uraian diatas dalam filsafat ilmu musik Al Farabi menunjukkan bagaimana Al Farabi melihat musik sebagai integral dari tatanan kosmis, media pendidikan moral dan media intelektual maupun spiritual. Musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi karakter dan perilaku manusia lewat musik.

### **B. Hakikat dan Karakteristik Musik**

Berbicara mengenai hakikat dan karakteristik adalah 2 hal yang berbeda. Hakikat adalah substansi yang membuatnya menjadi apa adanya dan lebih mengarah kepada esensi atau inti dari sesuatu. Sedangkan karakteristik adalah ciri-ciri, sifat atau keterangan yang dimiliki. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, musik memiliki cerminan dari keteraturan alam semesta dan harmoni kosmik. Ia melihat musik sebagai manifestasi dari prinsip matematika, dimana dunia ini ada yang mengatur sedangkan musik diatur oleh nada, ritme dan melodi.

Hakikat musik sendiri menurut Al Farabi musik mampu menciptakan ketenangan dan dapat mengendalikan emosi manusia sehingga musik dapat meningkatkan spiritualitas seseorang tergantung pada musik apa yang di konsumsi. Al Farabi percaya musik yang baik yaitu musik yang mampu mendekatkan jiwa manusia kepada Tuhannya. Musik yang baik contohnya seperti alunan musik qasidah, Adzan dan lain-lain.<sup>161</sup> Al Farabi percaya bahwa musik mengandung perpaduan seni dan ilmu yang memiliki dimensi filosofis, matematis dan spiritual.

Karakteristik musik sendiri menurut Al Farabi adalah mencakup 2 hal yaitu musik yang membawa kepada pengaruh yang baik dan tidak baik. Tentu itu tidak ada kaitannya dengan musiknya. Tapi tergantung dengan jiwa manusia apakah sedang baik-baik saja atau tidak?. Maka yang diperlukan yaitu mendengarkan musik sesuai kebutuhan jiwanya.

---

<sup>161</sup> Muhammad bin Tharkhan Al Farabi, *Al Musiq Al Kabir*, (Kairo: Daar Al Katib Al Arabi), hal. 29.

Musik dalam tradisi Islam memiliki karakteristik khusus dengan struktur melodi dan ritme yang sangat halus, di mana elemen vokal lebih dominan dibandingkan dengan instrumen. Hal ini berakar pada kemampuan individual seniman yang bertindak sebagai komposer sekaligus pemain yang menikmati kebebasan artistik yang relatif tinggi. Seniman diizinkan untuk berimprovisasi, lebih memusatkan perhatian pada detail yang membentuk sebuah karya daripada mengikuti rencana yang kaku. Melodi dalam musik Islam diatur dalam sistem maqam, yaitu pola melodi khas yang memiliki tangga nada tertentu, nada spesifik, serta formula melodi dan ritme yang unik, dan unsur-unsur konvensional lainnya. Pemain musik berimprovisasi dalam kerangka maqam, yang juga sarat dengan etos tertentu, baik itu makna emosional atau filosofis yang melekat pada mode musik tersebut. Sementara itu, ritme diorganisir dalam mode ritmis yang disebut *iqa'at*, yaitu pola siklus dari ketukan kuat dan lemah.<sup>162</sup>

Pengalaman manusia yang didapat dari mendengarkan musik pun berbeda-beda. Karena setiap manusia memiliki jiwa dan perasaan yang berbeda-beda. Kemudian musik yang akan membantu mendorong jiwa manusia yang sedang lemah menjadi kuat dengan yakin dan percaya pada jiwa, yaitu dengan cara mendengarkan musik sesuai dengan kebutuhan jiwa manusia.<sup>163</sup>

Jadi, melalui media musik manusia mampu membangkitkan emosi dan suasana hatinya dengan mendengarkan musik sesuai kebutuhan jiwanya sehingga Al Farabi percaya bahwa musik yang baik akan membantu mencapai kebahagiaan emosional manusia.

Dari uraian di atas secara ontologis, musik adalah gabungan antara unsur-unsur material dan immaterial, terdiri dari elemen-

---

<sup>162</sup> <https://www.britannica.com/topic/Islamic-arts/Music>. Dilihat pada 25 Agustus 2024.

<sup>163</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, "Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M), dalam Jurnal CMES, Vol. XII, No. 1, 2019, hal. 72.

elemen fisik dan spiritual. Oleh karena itu, musik memiliki kemampuan untuk mengangkat yang material menjadi spiritual dan sebaliknya, mengubah yang spiritual menjadi material. Inti dari musik sendiri adalah substansi spiritual, yaitu jiwa dari pendengar.<sup>164</sup>

Akibatnya, manusia tidak akan mampu melihat "wujud" Tuhan secara ragawi di dunia fana ini, dan jika mereka ingin "melihat" Tuhan di dunia ini. Lihatlah Dia dalam bentuk ciptaan-Nya dan seluruh cita-Nya, karena segala yang dihargai dan dicintai adalah milik dari "keindahan sejati", yang merupakan Kekasih seluruh makhluk.<sup>165</sup>

Musik memiliki nilai yang sama dengan menggambarkan Sang Kekasih, oleh karena itu jika seseorang menyukai musik hanya karena menyukai Sang Kekasih, lalu apakah Kekasih itu? Sebaliknya, di mana Kekasih itu? Kekasih menjadi "sumber nilai" dan motivasi kita. Kebaikan yang diwahyukan Sang Kekasih kepada kita melalui Nabi Muhammad adalah apa yang kita lihat dari Kekasih kita secara fisik, bukan apa yang kita lihat secara bathin.<sup>166</sup>

### **C. Manfaat Musik**

Menurut Al-Farabi, musik dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, antara lain:

#### **1. Manfaat musik untuk jiwa**

Adapun manfaat musik menurut Al Farabi yaitu sebagai media ketenangan jiwa. Musik yang dipakai disini adalah musik islami yang berasal dari suara-suara merdu seperti lantunan tilawah Qur'an dan Adzan. Mengapa demikian? Karena Al Farabi juga mengeksplorasi lebih dalam mengenai pengaruh Adzan bagi emosi

<sup>164</sup> *Ibid*, hal. 231.

<sup>165</sup> Khan, *The Myticism of Sound and Magic*, (London: Boston Press, 1996), hal. 3-4.

<sup>166</sup> Sulasman dan Fadlil Yani Ainusyamsi, "Islam, Seni Musik dan Nilai di Pesantren", dalam *Jurnal Panggung*, Vol. 4, No. 3, 2014, hal. 230.

manusia.<sup>167</sup>

Al-Farabi mendefinisikan musik sebagai seni yang dapat menyentuh jiwa dan pikiran manusia melalui nada dan ritme. Ia percaya bahwa musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi suasana hati dan emosi seseorang. Dalam hal ini, musik berfungsi sebagai alat untuk mengatur dan menyeimbangkan emosi manusia, dan dengan demikian, dapat berperan dalam pengembangan moral dan spiritual individu.

Menurut Al Farabi, musik dapat memberdayakan jiwa manusia yang lemah. Karena jiwa manusia yang sedang terganggu akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari seseorang. Manusia seharusnya selalu berpikir positif agar manusia mampu mengembangkan potensinya. Setiap manusia memiliki jiwa dan perasaan yang berbeda, oleh karena itu manfaat musik untuk jiwa adalah mendorong jiwa manusia yang lemah menjadi kuat.

Al-Farabi berpendapat bahwa jika imajinasi mampu menciptakan berbagai ilustrasi, maka imajinasi tersebut dapat membentuk gambaran yang mencerminkan dunia spiritual. Ilustrasi yang menggambarkan makna ini dapat mendorong manusia untuk mendekat kepada Penciptanya, yang pada gilirannya akan meningkatkan semangat jiwa dalam ketaatan beribadah. Salah satu jenis musik yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dalam tradisi musik Arab adalah musik maqam. Menurut Al-Farabi, maqam yang paling tepat untuk tujuan ini adalah maqam Hijaz.<sup>168</sup>

Tidak hanya dikalangan filosof bagi para sufi, seni musik dianggap sebagai bentuk kesenian yang paling suci. Mereka menggunakan musik sebagai alat bantu dalam meditasi. Musik diyakini mampu membawa para sufi pada penyucian jiwa, di mana

---

<sup>167</sup> Farid Abdul Ghofur dan Ahmad Fauzi, "Musik Islami sebagai Terapi Ketenangan Jiwa Perspektif Al Farabi", dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2023, hal. 8.

<sup>168</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, "Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M)", dalam *Jurnal CMES*, Vol. XII, No. 1, 2019, hal. 72.

mendengarkan musik yang indah berfungsi sebagai sarana purifikasi.<sup>169</sup>

## 2. Manfaat musik untuk spiritual

Secara etimologi, spiritualitas merujuk pada segala hal yang berhubungan dengan roh atau jiwa, dan bukan dengan materi fisik. Manusia diyakini terdiri dari empat unsur, yaitu badan (jism), akal ('aql), roh, dan jiwa. Namun, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa manusia hanya terdiri dari tiga unsur, yaitu jasad (jism), jiwa (nafs), dan roh (ruh), yang ketiganya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>170</sup>

Persoalan musik dalam tradisi Islam memiliki beragam perspektif, tidak hanya terbatas pada aspek fikih dan teologi, tetapi juga mencakup seluruh dimensi kebatinan dan spiritual dalam Islam. Oleh karena itu, segala keraguan atau ketidakjelasan hukum syariat terkait musik, terutama yang berhubungan dengan spiritualitas Islam, sebaiknya dicari jawabannya dalam ranah tasawuf.<sup>171</sup>

Para sufi menempuh jalan untuk mencapai penghayatan fana' dan ma'rifat kepada Allah. Mereka menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah meditasi (pemusatan kesadaran) melalui dzikir. Dzikir dianggap sebagai jalan utama untuk mencapai fana' dan ma'rifat kepada Allah, bahkan disebutkan bahwa seseorang tidak akan bisa sampai kepada Allah tanpa menjalankan dzikir secara konsisten.<sup>172</sup>

Ketika dzikir menjadi jalan utama untuk mencapai

<sup>169</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 2.

<sup>170</sup> Adamu Zakiyu Ubale dan Abdul Hakim Abdullah, "The Effects of Spirituality in Shaping The Human Behaviour (An Islamic Perspective)," dalam *Jurnal Internasional Journal of Academic Research in Business and Social Science*, Vol. 5, No. 9, 2015, hal. 2.

<sup>171</sup> Sayyid Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, trans. oleh Sutejo (Bandung: Mizan, 1993), hal. 168.

<sup>172</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 109–110.

penghayatan fana', metode ini diatur secara khusus dan pelaksanaannya disusun dengan cermat. Seiring perkembangannya, para pengikut tarekat mulai menggunakan musik, nyanyian, dan tarian untuk mempercepat pencapaian penghayatan fana'. Para sufi percaya bahwa penghayatan fana' tidak hanya dapat dicapai melalui konsentrasi dan dzikir saja, tetapi juga melalui bentuk hipnotisme musik, nyanyian, dan tarian, yang semuanya termasuk dalam istilah *sama'*, yang berarti memperdengarkan bunyi-bunyian.<sup>173</sup>

Irama dalam musik dapat menciptakan irama damai yang dapat menyentuh hati seseorang kemudian akan membawa seseorang ke tingkat (spiritual) yang lebih tinggi. Menurut Al Farabi musik merupakan salah satu cara untuk meluapkan segala sesuatu perasaan yang terpendam dalam diri seseorang. Maka dengan suara-suara merdu hingga tercipta suatu irama yang harmonis akan membuka *hijab* dan mengantarkan manusia menuju tingkatan spiritual yang tinggi.<sup>174</sup>

Bagi para filsuf Islam, teori aliran musik spiritual ada 2 yaitu *revelasionisme* dan *naturalisme*. *Revelasionisme* percaya bahwa musik berasal dari alam metafis melalui proses pewahyuan. Jadi musik berasal dari bunyi yang dihasilkan oleh suara dalam jagad raya. Filsuf yang masuk dalam kategori ini adalah Ikhwan al-Shafa dan al-Kindi.

Adapun aliran kedua yaitu *Naturalisme*, berpandangan bahwa manusia dengan fitrahnya adalah makhluk yang berkesenian sekaligus menciptakan musiknya. Aliran ini berasumsi bahwa kemampuan manusia menciptakan musik adalah fitrah sebagaimana kemampuan alamiah manusia seperti mendengar, melihat dan berjalan. Selain itu menurut aliran ini musik adalah bagian dari budaya yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan manusia. Filsuf yang masuk dalam kategori ini adalah Al Farabi dan Ibnu

---

<sup>173</sup> *Ibid*, hal. 115-116.

<sup>174</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 72.

Sina. Mereka berpendapat bahwa yang terpenting dari musik adalah kemampuannya untuk membuat manusia menikmati bunyi atau suara.

Max Muller memiliki pandangan yang sejalan dengan al-Farabi, yaitu bahwa musik adalah hasil kreativitas manusia yang muncul setelah mendengar suara-suara alam yang indah. Manusia cenderung menyaring suara-suara tersebut, menolak suara yang tidak disukai, dan menerima yang dianggap indah. Suara-suara indah ini kemudian dipadukan dengan suara lain, menghasilkan harmoni yang akhirnya melahirkan sebuah komposisi musik.<sup>175</sup>

Dengan menyusun suara-suara merdu menjadi suatu irama harmonis, musik dapat menyentuh rahasia terdalam dan membuka tabir, sehingga mengantar manusia ke tingkat spiritual tertinggi. Dalam pemikiran filsuf Islam, terdapat dua aliran dalam teori musik spiritual: revalasionisme dan naturalisme. Revalasionisme percaya bahwa musik berasal dari alam metafisik melalui proses pewahyuan atau pembukaan tabir. Pemikiran ini berfokus pada pandangan bahwa musik adalah bunyi yang dihasilkan oleh suara dalam jagad raya.<sup>176</sup>

### **3. Manfaat musik sebagai media terapi**

Al Farabi dianggap sebagai salah satu pendiri filsafat di dunia Islam, Al Farabi juga dikenal dengan julukan “Guru Kedua” setelah Aristoteles. Selain itu Al Farabi juga berguru kepada Al Kindi yang dikenal sebagai “Bapak Filsafat Islam”. Dari banyaknya pemikiran dan karya Al Farabi, pemikirannya tentang suara indah atau musik menjadi perhatian besar, dari sanalah Al Farabi disebut sebagai sejarawan musik dengan salah satu karyanya yaitu *Musiqat al-Kabir* yang membahas musik sebagai terapi.<sup>177</sup>

---

<sup>175</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 26-27.

<sup>176</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, “Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M), dalam *Jurnal CMES*, Vol. XII, No. 1, 2019, hal. 72.

<sup>177</sup> Farid Abdul Ghofur dan Ahmad Fauzi, “Musik Islami sebagai Terapi

Komposisi musik yang disusun dengan makna yang baik dan benar dapat membuat jiwa manusia semakin tentram dan damai. Untuk menumbuhkan ketenangan jiwa, perlu diarahkan dengan kata-kata dan syair yang bermakna dan menyentuh hati. Keindahan sebuah karya terletak pada perasaan yang dicurahkan ke dalam syair yang baik. Saat jiwa telah merasakan kedamaian, itulah waktu yang tepat untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga dapat mencapai kebaikan. Musik sering dianggap sebagai media penyembuhan yang dapat meningkatkan kualitas individu atau kelompok. Ini menunjukkan adanya hubungan antara musik dan respons seseorang, yang sebenarnya erat kaitannya dengan hubungan emosional antara musik dan pendengarnya.<sup>178</sup>

Terapi musik dapat dilakukan dengan berbagai alat musik, genre, pendekatan, metode, aliran, maupun filosofi. Seorang terapis musik harus mampu mengombinasikan beberapa elemen ini untuk menemukan strategi yang paling tepat. Setiap terapis memiliki kebebasan untuk merancang dan memodifikasi terapi musik sesuai kebutuhan. Dalam strategi musik, terapi bertujuan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, sesuai dengan Teori Belajar, beberapa literatur menggunakan istilah *reward* atau *reinforcement* untuk musik yang berfungsi sebagai penguat, dan *punishment* untuk musik atau perlakuan khusus yang bertujuan mengurangi atau menghilangkan perilaku tertentu melalui aktivitas musik.<sup>179</sup>

Terapi musik adalah bentuk terapi nonverbal yang berbeda dari terapi konvensional lainnya karena menawarkan alternatif untuk metode tradisional dan memberikan sejumlah keunggulan bagi

---

Ketenangan Jiwa Perspektif Al Farabi”, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, 2023, hal. 7.

<sup>178</sup> Djohan, *Terapi Musik dan Teori Aplikasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2006).

<sup>179</sup> Djohan, *Terapi Musik dan Teori Aplikasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2006), hal. 106.

klien, seperti: (1) kesempatan untuk berpikir dan merasakan secara langsung; (2) peluang untuk "mengisi" perasaan dalam jangka waktu tertentu, yang kemudian dapat dieksplorasi, diuji, dan diproses melalui kerja sama dengan terapis; (3) memungkinkan ekspresi pikiran dan perasaan klien secara nonverbal; (4) menghasilkan perumpamaan dan asosiasi yang tidak bisa dicapai melalui pemahaman verbal; (5) memberikan keuntungan fisiologis langsung melalui kebebasan eksplorasi dan pencarian solusi terhadap pikiran dan perasaan dengan cara-cara kreatif.<sup>180</sup>

Terapi musik dapat bervariasi tergantung pada kelompok klien yang dilayani oleh terapis. Dalam beberapa kasus, fokus terapi terletak pada rehabilitasi dan peningkatan keterampilan atau kemampuan fungsional klien. Terapi musik adalah penggunaan musik dan elemen-elemen musik oleh terapis untuk mendukung dan meningkatkan kesehatan fisik, serta memperbaiki kondisi mental, emosional, dan spiritual klien. Terapi ini terdiri dari dua elemen utama: elemen terapi dan elemen musik. Elemen terapi mencakup keterampilan musikal yang dimiliki oleh terapis, pembangunan hubungan antara terapis dan klien, serta kegiatan terstruktur yang disarankan oleh tim perawatan untuk mencapai tujuan spesifik dan obyektif bagi klien. Metode terapi musik bisa melibatkan aktivitas seperti bernyanyi, mencipta lagu, memainkan alat musik, improvisasi, dan mendengarkan musik. Melalui terapi musik, gangguan depresi dapat dikurangi ketika seseorang menghadapi masalah.<sup>181</sup>

Perasaan sedih, senang, cemas dan panik dapat mempengaruhi kesejahteraan seseorang. Jika seseorang mengalami tekanan dan keputusan seseorang itu akan mengalami gangguan psikosomatis (masalah mental yang disebabkan faktor lingkungan) yang dapat mempengaruhi kondisi tubuh secara umum. Dengan demikian musik dapat mengatasi gangguan psikosomatis. Ketika

---

<sup>180</sup> Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2003), hal. 190-191.

<sup>181</sup> Djohan, *Terapi Musik dan Teori Aplikasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2006), hal. 27.

musik diaplikasikan maka menjadi sebuah media terapi maka dapat meningkatkan dan memulihkan serta memelihara kesehatan fisik, mental, emosional, sosial dan spiritual individu. Demikian terapi musik sangat efektif dalam meredakan kegelisahan dan stress, membuat perasaan rileks dan mengatasi insomnia.<sup>182</sup>

Jika keadaan ini berlangsung terus-menerus, mereka mungkin merasa perlu menekan perasaan mereka. Perasaan yang tertekan, kecemasan, kesepian, dan kebosanan yang berkepanjangan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik. Kecemasan, misalnya, dapat memicu perubahan fisik seperti peningkatan detak jantung, tekanan darah tinggi, hilangnya nafsu makan, kesulitan bernapas, keringat dingin, susah tidur, dan bahkan pingsan. Oleh karena itu, penting bagi seseorang untuk mengelola stres, kecemasan, dan depresi untuk menghindari gangguan psikosomatik yang dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan.<sup>183</sup>

Terapi musik sendiri sangat efektif digunakan dalam tiga bidang pengobatan utama, yaitu: (1) Mengatasi kecemasan dan depresi. Terapi musik efektif dalam memfasilitasi komunikasi selama proses penyembuhan, terutama bagi pasien yang mengalami penyakit berat dan cenderung menarik diri. (2) Mengatasi cacat mental, emosional, dan fisik. Terapi musik banyak digunakan untuk individu dengan gangguan emosional, seperti retardasi mental, autisme, dan gangguan kemampuan belajar. (3) Mengatasi gangguan neurologis. Musik, ketika didengarkan, melibatkan kedua belahan otak, sehingga dapat merangsang respon dari pasien. Sejak awal sejarah manusia, musik telah memainkan peran penting dalam penyembuhan. Pada zaman Yunani kuno, Dewa Apollo dikenal tidak hanya sebagai dewa musik, tetapi juga sebagai dewa

---

<sup>182</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, "Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M), dalam Jurnal CMES, Vol. XII, No. 1, 2019, hal. 72-74.

<sup>183</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, "Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M), dalam Jurnal CMES, Vol. XII, No. 1, 2019, hal. 73.

pengobatan. Pada masa itu, musik diyakini memiliki kekuatan untuk menembus jiwa, bahkan dalam tradisi mistik Arab dan Yunani, penyembuhan dengan suara dianggap sebagai pengetahuan sakral yang tinggi. Kekuatan musik sebagai media penyembuhan di masa lampau tercatat dalam kitab suci dan tulisan-tulisan sejarah dari Arab, Cina, Yunani, dan Roma.<sup>184</sup>

Dikutip dari Ro Hani dan Suryo Ediyono dalam buku karya Lindberg, terapi musik ini berguna untuk menciptakan rasa nyaman, mengurangi stres, kecemasan, dan kegelisahan, serta mengatasi tekanan emosional. Tujuan ini dapat dicapai melalui berbagai aktivitas dalam terapi musik, seperti bernyanyi, bermain alat musik, mendengarkan musik, menonton video musik, menulis lagu atau aransemen musik, dan berdiskusi tentang musik.<sup>185</sup>

#### **D. Jenis-jenis Irama (*Maqam*) Ciptaan Al Farabi**

Para ahli teori musik mengatur interval dan nuansa menjadi genre atau unit kecil, yang sering kali berupa tetrakord (unit dengan nada tertinggi dan terendah terpisah oleh interval seperempat). Genre ini kemudian digabungkan ke dalam unit yang lebih besar, yang disebut sistem. Lebih dari 130 sistem seperti ini telah dihasilkan, dan sistem ini menjadi dasar dari tangga nada maqam atau mode. Tangga nada maqam dapat dibagi menjadi unit-unit kecil yang penting untuk pembentukan melodi. *Maqām* sendiri adalah entitas musik yang kompleks, dengan karakter musikal yang ditentukan oleh tangga nada, unit-unit kecil, jangkauan, nada dominan, dan formula melodi serta ritme yang khas. *Maqām* berfungsi sebagai bahan dasar bagi musisi untuk menciptakan komposisi mereka sendiri. Setiap maqam memiliki nama yang dapat merujuk pada tempat, tokoh terkenal, objek, perasaan, kualitas, atau peristiwa tertentu. Selain itu, maqam juga memiliki

---

<sup>184</sup> Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Buku Baik, 2003), hal. 83-84.

<sup>185</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, "Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M), dalam Jurnal CMES, Vol. XII, No. 1, 2019, hal. 71.

makna emosional atau filosofis (etos atau ta'thīr) serta latar belakang kosmologis yang melekat padanya dan pada mode ritmis. Istilah "*Maqām*" dalam bahasa Arab memiliki padanan dalam istilah "dastgah" di Persia, "naghmah" di Mesir, dan "tab" di Afrika Utara.<sup>186</sup>

Salah satu sumber terciptanya irama musik yaitu lantunan suara Adzan yang pada masa Nabi Muhammad SAW dikumandangkan oleh Bilal bin Rabbah. Berawal dari stau jenis nada tersebut semakin berkembang jenis-jenis nada baru atau disebut dengan *Maqām*. *Maqām* adalah jenis irama khusus yang mempunyai teknik yang tidak akan berpindah dan berubah seiring berjalannya waktu.<sup>187</sup>

Dalam pandangan Al-Farabi, musik tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai ilmu yang memiliki dasar rasional. Ia mengembangkan teori-teori tentang *maqām* (jenis irama) dan ritme, menjelaskan bagaimana berbagai nada dan irama dapat dikombinasikan untuk menciptakan efek emosional tertentu. Musik menurutnya adalah perpaduan antara unsur material, yaitu suara yang didengar, dan unsur imaterial, yaitu makna dan perasaan yang dibangkitkan oleh musik tersebut.

Al Farabi banyak menciptakan macam-macam jenis irama sejak ketertarikannya menjadi musikus. Jenis-jenis irama tersebut juga digunakan untuk mengekspresikan perasaan seseorang. Berikut beberapa jenis irama yang diciptakan Al Farabi:

1. ***Maqām Rast***, adalah nada ini mengandung energi positif karena memang disusun untuk menenangkan hati seperti membangkitkan perasaan berpikir positif, kebanggaan hati, kesehatan pikiran dan maskulinitas. Jenis irama ini juga dapat digunakan untuk penyembuhan jiwa yang sakit agar membaik

---

<sup>186</sup> <https://www.britannica.com/topic/Islamic-arts/Music>. Dilihat pada 25 Agustus 2024.

<sup>187</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, "Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M), dalam Jurnal CMES, Vol. XII, No. 1, 2019, hal. 77.

dan kembali semangat lagi.

2. ***Maqām Bayati***, adalah jenis irama ini merupakan salah satu *maqam* wajib orang Arab dari dulu sampai sekarang. *Maqam* ini juga sering digunakan dalam lantunan ayat suci Al-Qur'an. *Maqām* ini merupakan jenis nada yang menumbuhkan perasaan suka cita dalam jiwa seseorang karena nada ini dapat menyebabkan imajinasi dengan perasaan yang tenang sehingga memicu hati serta berbahagia pada saat mengalami momen yang menyenangkan hati.
3. ***Maqām Sikah***, adalah *maqām* yang digunakan saat seseorang sedang jatuh cinta karena irama membawa kepada jiwa yang rindu kasih sayang Allah karena jiwanya yang sepi.
4. ***Maqām Saba***, adalah irama ini tidak hanya membuat pendengarnya merasa bahagia karena keindahannya, tetapi irama ini menimbulkan kesan yang membekas yang tidak akan pernah terlupakan. Oleh sebab itu *maqam* ini memicu perasaan haru dan menyentuh.
5. ***Maqām Hijaz***, adalah irama ini menciptakan perasaan dari dalam jiwa yang berasal dari pengalaman seseorang menuntun ke lubuk jiwa terdalam menuju kedekatan dengan Tuhan.
6. ***Maqām Nahwand***, adalah *Maqam* ini lebih menjerumus dalam rasa kesedihan karena menimbulkan perasaan merenung dan berfikir kepada rasa kesedihan yang memilukan.
7. ***Maqām Jiharkah***, adalah *Maqam* ini iramanya mendorong kepada perasaan yang mendalam karena, *Maqam* ini memberikan kesan manis dan mengharukan.
8. ***Maqām Ajam***, adalah *Maqam* yang bermanfaat untuk jiwa-jiwa yang sepi, kosong dan jauh dari keramaian dan kebahagiaan hidup. Oleh karena itu alunan irama *Maqam* ini menimbulkan keceriaan dalam jiwa seseorang agar jiwa-jiwa

yang kosong tadi apat terisi kembali melalui irama dari *Maqam Ajam*.

9. *Maqām Kurd*, adalah *Maqam* yang siapa saja mendengar alunan irama ini akan terbahak-bahak.
10. *Maqām Iraqi*, adalah alunan irama ini mengandung yang menandakan peristiwa genting dan menyeramkan.<sup>188</sup>

Salah satu jenis musik yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dalam sejarah musik Arab adalah musik maqam. *Maqām* yang paling sesuai untuk tujuan ini adalah *Maqām Hijaz*, yang cara menggunakannya adalah dengan mendengarkan musik tersebut dan meresapi hingga masuk ke dalam jiwa yang paling dalam. Selain itu, musik qasidah dan gambus juga sering digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Musik ini tidak hanya memiliki irama yang menenangkan, tetapi juga lirik-lirik yang memuji Allah SWT dan mengekspresikan kerinduan terhadap Nabi Muhammad SAW. Mendengarkan musik semacam ini dapat membawa seseorang ke dalam keadaan batin yang tenang dan tenteram, seolah-olah imajinasi mereka terhubung dengan jiwa yang aktif dan terhubung dengan Allah SWT, yang merupakan sumber ketenangan dan kebahagiaan.<sup>189</sup>

Dari uraian macam-macam jenis irama diatas dapat memberikan manfaat sesuai kategori yang dirasakan seseorang. Disini kita tahu bahwa musik tidak hanya sebagai hiburan tetapi musik juga mampu mempengaruhi moral seseorang, mengendalikan emosi, meningkatkan spiritualitas dan menyembuhkan penyakit psikosomatis sebagai media terapi musik.

---

<sup>188</sup> Muhammad bin Tharkhan Al Farabi, *Al Musiq Al Kābir*, (Kairo: Daar Al Katib Al Arabi), hal. 33-36.

<sup>189</sup> Ro Hani dan Suryo Ediyono, "Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M), dalam Jurnal CMES, Vol. XII, No. 1, 2019, hal. 73.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melihat bagaimana peneliti menguraikan pandangan Al Farabi mengenai filsafat ilmu musik, peneliti menyimpulkan bahwa musik merupakan hasil ciptaan sintesis melodi dan suara. Hal ini merupakan hubungan antara irama yang ditentukan oleh tinggi rendahnya nada. Pada dasarnya musik merupakan intuisi manusia karena adanya kebutuhan dan kesenangan batin terhadapnya. Ketika seseorang mendengarkan musik, ruh merasakan kedamaian yang mempengaruhi ketenangan dan kebahagiaan jiwa. Dan sebaliknya ruh akan merasa cemas karena kurangnya syair dan melodi dalam jiwanya. Selain itu musik yang dipakai disini adalah musik yang membawa kebaikan bagi seseorang khususnya yang berisi memohon keridhoan Tuhan dan Rasul-Nya. Pada hakikatnya, syair yang berisi pujian-pujian yang ditujukan kepada mereka mengandung unsur-unsur kebaikan. Adapun manfaat musik bagi kehidupan manusia antara lain untuk jiwa, spiritual dan media terapi seseorang. Menurut Al Farabi mendengarkan lantunan Adzan dapat menggetarkan jiwa bagi ketenangan hatinya. Adzan mengandung irama Rast yang mampu memberikan kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman sedangkan Adzan dengan irama Rehavi memberikan perasaan keabadian. Manfaat lain yang mendengarkan lantunan Adzan adalah menambah perasaan empati, memunculkan khauf, rasa percaya diri, kegembiraan, perasaan damai dan hal positif lainnya.

#### **B. Saran**

Saran dari peneliti mengenai Filsafat Ilmu Musik Al Farabi yang peneliti tulis adalah untuk lebih banyak yang membahas tema ini tetapi dengan topik yang lain. Agar menambah ilmu dan referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aliyah, Nur Diyaanatul. *Seni Musik Dalam Al-Qur’an (Perbandingan Penafsiran Terhadap Term Lahw al-Hadīth dalam Tafsir Al-Misbah dan Al-Munir)*, Surabaya, UIN Sunan Ampel, Skripsi, 2023.
- Agustiawan, Sonny, *Musik dalam Perspektif Filsafat dan Islam: Studi Kritik Terhadap Persepsi tentang Musik Haram*, UIN Sunan Ampel, Skripsi, 2022.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Al Arudh al Wadih wa ilm al-Qafiyah*. Damaskus: Daar al-Qalam, 1991.
- Ali, Yunasril. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Al-Ghazali. *Music and Singing*. Terj. Duncan Black Macdonald. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust: 2009.
- Amelia, Dona dan Mira Trisyani. “Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Depresi” dalam *Jurnal Kesehatan ‘Afiyah*, Vol. 2, No. 1. 2015.
- Ambariy, Hasan Muarif. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1997).
- Arifin, Nur. dkk. *Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya. 2018.
- Arni, Jani. *Metode Penelitian Tafsir*. Riau: Daulat Riau. 2013.
- Badwi, Ahmad. “Filsafat Al-Nafs, Filsafat Kenabian, Filsafat Al-Madinah, Filsafat Al-Fadilah dalam Pandangan Al Farabi” dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 5, No. 2. 2019.
- Bakar, Osman. *Hierarki Ilmu*. Bandung: Mizan. 1997.
- Bagaskara, Akbar, Kun Setyaning Astuti dan Umilia Rokhani, “Filsafat Musik: Memahami Esensi, Perkembangan dan Relevansinya”, dalam *Jurnal Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol. 22, No. 1, 2024.
- Bin Al-Sayyid Al-Hasan Al-Idrisi, Syeikh Al-Sayyid Ibnu Idris. *Tarian, Nyanyian dan Al-Sima’ dalam Tariqat Tasawuf*. Malaysia: Jabatan Mufti Kerajaan Negeri Sembilan Darul Khusus, 2007.

- Bin Ibrahim al-Qurtubi, Abi al-Abbas bin Umar. *Kasyfu al-Qana'an Hukmi al Wijdu wa al-Sama'*. Kairo: Maktabah Tabuk, 1410 H.
- Bin Tharkhan Al Farabi, Muhammad. *Al Musiq Al Kabir*. Kairo: Daar Al Katib Al Arabi.
- Dahlan, Abd. Aziz. *Pemikiran Filsafat dalam Islam*. Jakarta: Unipress, 2003.
- Dasoeki, Thawil Ahkyar. *Sebuah Komplikasi Filsafat Islam*. Semarang: Dina Utama Semarang, 1993.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998.
- Destiana, Evie. *Pendidikan Seni Musik*, Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2018.
- Djohan. *Terapi Musik: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Galangpress. 2006.
- Djohan. *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Buku Baik. 2003.
- Fikri, Sholeh. "Seni Musik dalam Perspektif Islam", *Jurnal Studi Multidisipliner*, Vol. 1, No. 2, 2014.
- Gharaviyan, Mohsen. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Ghofur, Farid Abdul dan Ahmad Fauzi. "Musik Islami Sebagai Terapi Ketenangan Jiwa Perspektif Al Farabi" *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1. 2023.
- Halim Mahmud, Ahmad. *at-Takfir al-Falsafi al-Islami*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, tt.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Hani, Ro dan Suryo Ediyono. "Terapi Musik Menurut Al Farabi Pada Masa Dinasti Abbasiyah (942-950 M)" *Jurnal Center of Midle Eastern Studies*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol. 12, No. 1. 2019.
- Hannum, Ikhsanti. "Seni Musik dalam Konteks Pendidikan Islam" *Jurnal Talenta Conference Series*. Vol. 5, No. 5. 2022.
- Hidayah, Nur. "Filsafat Kenabian Al Farabi dan Relevansinya

- Terhadap Kriteria Pemimpin Pada Era Kontemporer” *Jurnal Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, Vol. 3, No. 2. 2021.
- Hariato, Budi. *Filsafat Ilmu*. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara. 2023.
- Hasjmy, A. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian: Perspektif Aqidah dan Filsafat Islam*, Makassar: Cara Baca, 2018.
- Iktia, Garcia. “Pengantar Teori Musik”, dalam *Jurnal Ilmiah: PROFILM*, 2017.
- Indrawan, Andre. “Musik di Dunia Islam Sebuah Penelusuran Historikal Musikologis”, *Tsaqafa Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, No. 1, 2012.
- Ismanto, B. R, T.M. Kusuma & D. Anggraini, “Indonesian Music Classification on Folk and Dangdut Genre Based on Rollof Spectral Feature Using Support Vector Machine (SVM) Algorithm”, dalam *Jurnal IJCCS (Indonesian Journal of Computing and Cybernetics System)*, Vol. 15, No. 1, 2021.
- Joseph, Wagiman. *Teori Musik I*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2014.
- KBBI Edisi Kelima. Dibuat oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016.
- Kemal, Ali. *Dimensi Musik dalam Islam Pemikiran Hazrat Inayat Khan*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2010.
- Khoiriyah, Niswati dan Syahrul Syah Sinaga. “Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta”, *Jurnal Seni Musik*, Vol. 6, No. 2, 2017.
- Khoirunnisa, Aulia. *Self Therapy: Melalui Melodi dan Musik Berbahasa Asing*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2020.
- Khan, *The Myticism of Sound and Magic*. London: Boston Press,

- 1996.
- Kurdi, Aserari. Seni Musik, Tanjung: SMK Negeri 1 Tanjung. 2011.
- Muhaya, Abdul. Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pembelaan Musik Sufi Oleh Ahmad Al-Ghazali. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Majid, Abdul. "Filsafat Al Farabi dalam Praktek Pendidikan Islam" dalam Jurnal Ilmiah Studi Islam, Vol. 19, No. 1. 2019.
- Majid, Abdul dan Sri Haryanto. "Filsafat Al Farabi dalam Praktek Pendidikan Islam" Jurnal Manarul Qur'an: Jurnal Studi Islam, Vol. 21, No. 2. 2021.
- Maulana. Statistika dalam Penelitian Pendidikan: Konsep Dasar dan Kajian Praktis. Sumedang: UPI Sumedang Press. 2016.
- Merriam, Alan P. The Antropology of Music Chicago. North Western: Universisty Press, 1964.
- Miswari, Filsafat Terakhir. Lhokseumawe: Unimal Press, 2016.
- Muliani, Nuria dan Tri Rahmayanti. "Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Berhubungan Dengan Sikap Masyarakat Pada Penderita Gangguan Jiwa" Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, Vol. 6. No. 4. 2021.
- Nasution, Harun. Falsafat dan Mistisisme dalam Islam. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Nasir, Amin. "Hubungan Tasawuf dengan Musik Spiritual (As-Sama') (Meneropong Kedalaman Sejarah, Sebagai Fenomena Mistisime Spiritual)" Jurnal Estorik: Jurnal dan Tasawuf, Vol. 2, No. 2, 2016.
- Nasr, Sayyid Hossein. "Islam and Music: The Views of Ruzbahan Baqli, the Patron Saint of Shiraz," Jurnal Studies in Comparative Religion, Vol. 10, No. 1, 1976.
- Nasr, Sayyid Hossein. Spiritualitas dan Seni Islam Terj. Sutejo. Bandung: Mizan, 1993.
- Nuthpaturahman dan Ahmad. "Pokok Pikiran Filsafat Al Farabi" dalam Jurnal AT-TARWIYAH Jurnal STAI Al-Washliyah Barabai, Vol. XV, No. 29. 2022.
- Nurmalinda, "Pertunjukkan Bianggung Ditinjau di Kuala Tolam

- Pelalawan: Tinjauan Musikal dan Ritual”, *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No. 2. 2014.
- Nurysheva, Gulzhikhan dan Nurfer Tercan. “Al Farabi’s Philosophy of Music: The Legality of Music” *Central Asian Journal of Art Studies*, Vol. 6, Issues 1. 2021.
- Prasetyo, Dedi, Abu Bakar dan Nurbaity Bustamam. “Terapi Musik Untuk Mengurangi Tingkat Stress Akademik Pada Siswa SMA Negeri 5 Banda Aceh” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3, No. 3. 2018.
- Raharjo, Eko. “Musik Sebagai Media Terapi” *Harmonia Journal of Art Research and Education*, Vol. 8, No. 3. 2007.
- Rahmayanti, Siti Rahayu. *Pengaruh Musik Terhadap Kejiwaan Manusia Menurut Al Farabi*, UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2016.
- Ratanasari, Beava Evaria. *Peran Musik dalam Ekspresi Emosional Remaja Ketika Menghadapi Masalah Pada Kehidupan Remaja Kampung Panjangsari Baru Parakan Temanggung*, Semarang, Universitas Negeri Semarang, Skripsi, 2016.
- Pradigta, Iklil. *Al-Farabi*, Yogyakarta: Diva Press, 2024.
- Pratama, Fikri Surya. “Dari Sufistik ke Pop Religi: Sejarah Transformasi Musik Dalam Peradaban Islam”, dalam *Jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 20, No. 1, 2023.
- Saat, Sulaiman dan Sitti Mania. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Gowa, Sulawesi Selatan: Pusaka Al-Maidah. 2020.
- Simanungkalit, Nortier. *Teknik Vokal Paduan Suara*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Shibab, Quraish. *Studi Kritis Atas Nabi Muhammad SAW*. Bandung: Mizan, 1993.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing. 2015.
- Soleh, A. Khudari. *Epistemologi Islam: Integrasi Agama, Filsafat*

- dan Sains dalam Perspektif AL Farabi dan Ibnu Rusyd. Depok, Sleman, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017.
- Subandi, Abu Numair Nawawi B. *Bagaimana Seharusnya Umat Islam Berinteraksi dengan Syair, Nyanyian dan Muzik*. Johor Bahru: Perniagaan Jahabersa, 2012.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Sukantina, Sukatmi. *Nada-nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*, Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2004.
- Sulasman dan Fadlil Yani Ainusyamsi, “Islam, Seni, dan Pendidikan Nilai di Pesantren”, dalam *Jurnal Panggung*, Vol. 24, No. 3, 2014.
- Sunarto. “Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik”, *Jurnal Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*, Vol. 4, No. 2, 2016.
- Suprpto, Hadi. “Al Farabi dan Ibn Sina (Kajian Filsafat Emanasi dan Jiwa dengan Pendekatan Psikologi)”, *Jurnal AL-HADI*, Vol. II, No. 02. 2017.
- Syaltut, Mahmud. *Al-Fatawa*. Kahirah: Dar al-Qalam, 1906.
- Tercan, Nurfer. “Al Farabi’s Philosophy of Music” dalam *Jurnal Central Asian Journal of Art Studies*, Vol. 6, Issues. 1, 2020.
- Ubale, Adamu Zakiyu dan Abdul Hakim Abdullah. “The Effects of Spirituality in Shaping The Human Behaviour (An Islamic Perspective),” *Jurnal Internasional Journal of Academic Research in Business and Social Science*, Vol. 5, No. 9, 2015.
- Widhyatama, Sila. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012)
- Wiyono, M. “Pemikiran Filsafat Al-Farabi” dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 18, No. 1, 2016.
- Yulika, Febri. *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*, (Padang Panjang: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2016).
- Yunus, Moch. “Musik dalam Sejarah Dunia Islam”, dalam *Jurnal Qolamuna*, Vol. 2, No. 1, 2016

**Sumber Internet**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Genre\\_musik](https://id.wikipedia.org/wiki/Genre_musik)

<https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/31369/18965>

<https://klinikmusik.wordpress.com/2014/11/01/mengenal-musik-islami/>

<https://nu.or.id/syariah/suara-musik-dan-akad-nikah-di-dalam-masjid-lZ9cW>

<https://tafsirweb.com/7490-surat-luqman-ayat-6.html>

<https://www.britannica.com/topic/Islamic-arts/Music>

<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6661125/profil-al-farabi-cendekiawan-muslim-yang-ahli-di-bidang-musik>

<https://www.merdeka.com/jatim/jenis-musik-islami-populer-yang-menarik-diketahui-berikut-ulasannya-klm.html>